

SKRIPSI

**KOMUNIKASI ANTAR ETNIK BUGIS DAN JAWA DALAM
MENJAGA TOLERANSI DI KELURAHAN WATANG SOREANG**



OLEH:

**AKBAR AIDIL
NIM 15.3100.055**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

**KOMUNIKASI ANTAR ETNIK BUGIS DAN JAWA DALAM
MENJAGA TOLERANSI DI KELURAHAN WATANG SOREANG**



OLEH:

**AKBAR AIDIL
NIM 15.3100.055**

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan
Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Komunikasi Antar Etnik Bugis dan Jawa dalam
Menjaga Toleransi di Kelurahan Watang
Soreang

Nama Mahasiswa : Akbar Aidil

NIM : 15.3100.055

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar penetapan pembimbing : SK.Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah. B-1688/In.39.7.1/PP.09/10/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Jufri, M.Ag.

NIP : 197207023200031001

Pembimbing Pendamping : Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos. I

NIP : 197507042009011006

Mengetahui:

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim K., M.A

NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Komunikasi Antar Etnik Bugis dan Jawa dalam Menjaga Toleransi di Kelurahan Watang Soreang

Nama Mahasiswa : Akbar Aidil

Nomor Induk Mahasiswa : 15. 3100.055

Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar penetapan pembimbing : SK.Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. B-1688/In.39.7.1/PP.09/10/2019

Tanggal Kelulusan : 25 Februari 2022

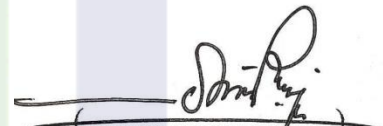
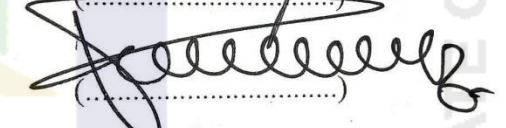
Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Jufri, M.Ag. (Ketua)

Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos. I. (Sekertaris)

Dr. Ramli, M.Sos.I (Penguji Utama I)

Nurhakki, M.Si (Penguji Utama II)


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)



Mengetahui:
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dekan


Dr. H. Abd. Halim K., M.A
NIP. 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur atas kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul "Komunikasi Antarbudaya Etnis Bugis dengan Etnis Jawa dalam menjaga Toleransi di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana "Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada suri teladan baginda agung Nabi Muhammad saw.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Muliana dan Ayahanda Usman Tippa tercinta, saudara-saudaraku yang saya sayangi dan pihak keluarga lainnya yang telah mendidik dan memberikan do'a tulusnya, sehingga peneliti mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah melakukan upaya maksimal dalam kampus IAIN Parepare dengan kesucian dan kerja kerasnya dalam mengelola kampus.

2. Bapak Dr. H. Abdul Halim K., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi Mahasiswa.
3. Bapak Dr. Muhsammad Jufri, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. Selaku pembimbing II yang dengan sabar, tulus, ikhlas meluangkan waktu dan memberikan banyak masukan, bimbingan, motivasi dan saran dari awal dibuatnya skripsi ini.
4. Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk semua ilmu serta motivasi berprestasi yang telah diberikan kepada peneliti. Terkhusus kepada Bapak Dr. M. Nasri H, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik atas arahan dan bimbingan kepada peneliti selama kuliah di IAIN Parepare, Bapak/Ibu Dosen dan jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta staf akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. HJ. Andi Rusia, SH.MH sebagai kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti skripsi ini. Serta bapak dan ibu pegawai di Kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare.
7. Pak H. Hariadi Sebagai Lurah Watang Soreang yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di wilayah Kelurahan Watang Soreang, serta bapak dan ibu

pegawai Kelurahan Watang Soreang. Para masyarakat Kelurahan Watang Soreang yang telah memberikan informasi tentang komunikasi antarbudaya.

8. Taufik selaku saudara penulis yang telah mensupport dan menemani penulis hingga bisa selesai di IAIN Parepare. Syahrul syam, Muh. Akbar, Risma, Rezky, Aidil yang telah memberi semangat, membantu, serta berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. Berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 22 Agustus 2021
13 Muharram 1443 H

Penulis,



AKBAR AIDIL
NIM. 15.3100.055

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Akbar Aidil
NIM : 15.3100.055
Tempat/Tgl. Lahir : Lappa-lappa'e, 05 mei 1997
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Komunikasi antar etnik Bugis dan Jawa dalam menjaga toleransi di Kelurahan Watang Soreang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 22 Agustus 2021
13 Muharram 1443 H

Penyusun,


AIDIL AKBAR
NIM. 15.3100.05

ABSTRAK

Akbar Aidil, *Komunikasi Antar Etnik Bugis dan Jawa dalam Menjaga Toleransi di Kelurahan Watang Soreang* (dibimbing oleh Muhammad Jufri dan Iskandar)

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui proses komunikasi antar etnis Bugis dan Jawa dalam menjalin toleransi di Kelurahan Watang Soreang dan untuk mengetahui faktor penghambat komunikasi antar etnis Bugis dan Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses Komunikasi Antarbudaya Etnik Bugis dengan Jawa di Kelurahan Watang Soreang dan bagaimana hambatan komunikasi yang dialami mereka.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang, dan perilaku yang dapat diamati. Teknik yang digunakan berupa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan komunikasi.

Proses komunikasi antar etnik Bugis dan Jawa sering ditemui pada saat berbelanja, mengantar anak ke sekolah dan ketika pada saat mengadakan kegiatan ataupun acara seperti pengajian, hajatan, bahkan rapat yang di undang langsung oleh Lurah Watang Soreang. Selain itu dalam berkomunikasi terdapat beberapa hambatan yaitu cara pandang terhadap suatu objek, benda, peristiwa, perbedaan pola pikir kesenjangan pendidikan. Berbagai hambatan kerap kali mengikuti proses komunikasi. Selain bisa menggagalkan komunikasi, hambatan komunikasi dapat menyebabkan perubahan makna pesan yang disampaikan sehingga komunikasi tidak dapat menerima secara utuh pesan yang di maksud.

Kata Kunci : Komunikasi Antarbudaya Etnis Bugis dan Jawa, Toleransi.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Tinjauan Teori.....	8
1. Teori Konvergensi Simbolik	8
2. Teori Interaksi Simbolis.....	10
C. Kerangka Konseptual	12
1. Komunikasi antarbudaya.....	12
2. Pengertian Budaya.....	14
3. Hubungan Komunikasi Dengan Budaya	15
4. Proses dan Bentuk Komunikasi Antarbudaya	16
7. Unsur-Unsur Komunikasi Antar Budaya	21
8. Jenis-Jenis Komunikasi	23
9. Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Menjaga Toleransi	25

10. Bentuk-bentuk toleransi.....	28
12. Hambatan Komunikasi Antar Budaya.....	31
13. Etnik Jawa.....	33
14. Etnik Bugis	34
D. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	37
C. Fokus Penelitian.....	38
D. Jenis dan Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data.....	39
F. Uji Keabsahan Data.....	42
1. Reduksi Data (<i>data reduction</i>)	44
2. Kesimpulan / Verifikasi (<i>conclusion/verification</i>)	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Etnik Bugis dan Etnik Jawa di Kelurahan Watang Soreang Kota Parepare	46
B. Proses Komunikasi Antarbudaya Etnik Bugis Dengan Jawa dalam Menjaga Toleransi di Kelurahan Watang Suppa.....	47
C. Faktor Penghambat Komunikasi Antarbuaya Etnis Bugis dengan Jawa dalam Menjaga Toleransi di Kelurahan Watang Soreang	54
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	I
BIOGRAFI.....	XXI

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pikir	31
2.	Dokumentasi	Lampiran



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
Lampiran 1	Surat Izin Penelitian dari DPM-PTSP
Lampiran 2	Surat Izin Meneliti dari Kampus
Lampiran 3	Surat Keterangan Selesai Meneliti
Lampiran 4	Pedoman Wawancara
Lampiran 5	Surat Keterangan Wawancara
Lampiran 6	Dokumentasi
Lampiran 7	Biografi Penulis

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan banyak keanekaragaman budaya yang dimiliki masing-masing daerah. Setiap daerah memiliki suatu bentuk budaya yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Perbedaan tersebut bisa terlihat dari ciri fisik, bahasa yang digunakan, adat istiadat, kesenian, hingga agama. Penyebab keberagaman itu disebabkan oleh beberapa hal seperti leluhur yang berbeda, kondisi negara kepulauan, perbedaan kondisi alam, serta agama dan kepercayaan yang dianut.

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Mereka saling bertemu, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi. Kondisi ini menjadikan proses interaksi akan terus terjadi karena melihat setiap individu memiliki keterbatasan. Maka untuk mencapai kebutuhan-kebutuhannya mereka akan terus bergantung pada bantuan orang lain. Komunikasi merupakan bentuk usaha yang dilakukan setiap individu untuk memenuhi tujuan tersebut.

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.¹

¹ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), h.13.

Komunikasi antarbudaya sangat diperlukan dalam sebuah kelompok budaya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Karena untuk memahami perbedaan budaya masing-masing. Dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa toleransi satu sama lain antara kelompok budaya yang berbeda. Adanya komunikasi antarbudaya, kelangsungan hidup bermasyarakat dengan berbagai perbedaan akan terjalin dengan harmonis. Dengan perbedaan latar belakang budaya itulah, seseorang yang berpindah dari suatu daerah ke daerah yang baru akan menjalani proses menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan yang baru untuk mengurangi resiko terjadinya konflik antarbudaya.

Manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya. Komunikasi merupakan hubungan antarmanusia baik itu individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Manusia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda yang terbentuk dari faktor lingkungan dan kebudayaan yang ada di daerahnya, karenanya dibutuhkan adanya toleransi keberagaman dan saling keterbukaan antarbudaya untuk saling hidup berdampingan sebagai makhluk sosial.

Komunikasi di Kelurahan Watang Soreang yang terjalin antara etnis Bugis dengan etnis Jawa memiliki ciri khas tersendiri. Etnik Jawa dikenal dengan bahasanya yang sopan dan halus, tetapi mereka juga terkenal sebagai etnik yang tertutup dan tidak mau berterus terang.² Sedangkan etnik Bugis mempunyai cara komunikasi tersendiri dan memiliki bahasa tersendiri karena mempunyai panduan bahasa yang dikenal dengan Bahasa Lontara. Bahasa Lontara memiliki banyak fungsi, diantaranya adalah alat untuk mengingat, memperluas jarak komunikasi,

² Lalu Murtazam, *Komunikasi Antarbudaya Etnik Sasak Dan Etnik Jawa Di Desa Tangkau Kec. Topoyo Kab. Mamuju Tengah* Perguruan Tinggi di Parepare 2019, IAIN Parepare

sarana untuk memindahkan pesan untuk masa yang akan datang, sebagai sistem sosial kontrol, sebagai media interaksi dan sebagai fungsi estetik. Komunikasi bahasa Bugis ada beberapa cara yang dipakai untuk berkomunikasi dengan baik yaitu diantaranya *Sipakatau* (saling memanusiaikan), *Siamasei* (saling menyayangi), *Siasseajingeng* (kekeluargaan), *Lempu* (kejujuran), *Getteng* (keteguhan).³

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengacu pada realitas keragaman budaya dalam masyarakat dan komunikasi yang beragam pula. Komunikasi antara etnis Bugis dengan etnis Jawa hampir terjadi setiap hari, perbedaan pada mereka menimbulkan perbedaan pula dalam berkomunikasi.

Dalam kehidupan bersama yang menghuni satu wilayah, antara masyarakat Bugis dengan masyarakat Jawa terkadang muncul ketidakselaraan, kasalahpahaman dan ketidak kompakn. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar dan biasa terjadi dalam kehidupan. Maka masyarakat multikultur perlu ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati. Sikap toleransi harus dikembangkan, karena keharmonisan dan kerukunan antaretnis akan tercipta ketika mampu saling berkomunikasi atau berinteraksi dan mampu membuka diri satu sama lain.

Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai setiap tindakan orang lain lakukan. Toleransi juga dapat dikatakan istilah dalam konteks social budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Bertoleransi bukan hanya tentang perbedaan kebudayaan dan agama.

³ Sri Yuliani, “*Komunikasi Antara Budaya Mandar Dan Budaya Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*” (Skripsi sarjana, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam 2020), h.26,27.

Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak stereotif negatif, sehingga tercipta keberagaman yang indah dalam kebersamaan.⁴

Mengembangkan nilai-nilai toleransi harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Hal ini dikarenakan dalam interaksi sosial antar masyarakat yang berbeda budaya, banyak hal yang bisa memicu terjadinya sebuah hambatan, diantaranya komunikasi yang tidak sejalan, perbedaan gaya bahasa, hingga perbedaan gaya hidup dari masing-masing etnis tersebut. Perbedaan apapun harus disikapi secara bijak sehingga muncul sikap toleransi antarsesama. Hal ini dilakukan demi menjalin keakraban antar satu budaya dengan budaya lainnya.

Hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare sebagai fokus lokasi penelitian karena lokasi tersebut terdapat dua etnis Bugis dan etnis Jawa yang menjadi objek peneliti untuk mengkaji bagaimana cara atau proses komunikasi dalam masyarakat Bugis dan Jawa di Kelurahan Watang Soreang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses komunikasi antar etnis Bugis dan Jawa dalam menjaga toleransi di Kelurahan Watang Soreang?
2. Bagaimana faktor penghambat komunikasi antar etnis Bugis dan Jawa dalam menjaga toleransi di Kelurahan Watang Soreang?

⁴ Fajriaty, "Komunikasi Antarbudaya Penduduk Asli dengan Pendatang dalam Membangun Toleransi" (Skripsi Sarjana, Jurusan Komunikasi: Denpasar Timur Bali 2018), h. 3.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antarbudaya etnis Bugis dengan Jawa dalam menjalin toleransi di Kelurahan Watang Soreang.
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor penghambat komunikasi antarbudaya etnis Bugis dengan Jawa dalam menjaga toleransi di Kelurahan Watang Soreang.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan penelitian ini antara lain:

Penelitian ini diharapkan dapat mengasah kemampuan peneliti dalam menulis, meneliti dan menganalisis semua data yang di dapat dari data, serta dapat merumuskan masalah menjadi satu karya ilmiah serta menambah pengetahuan, dan wawasan terutama dalam melakukan penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan dan semangat masyarakat di Kelurahan Watang Soreang dalam rangka mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat dalam meningkatkan toleransi. Dapat menambah pengalaman serta pengetahuan semua pihak baik dari segi pembaca maupun penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penulis menguraikan beberapa penelitian terdahulu, terkait dengan skripsi penulis. Hal ini dimaksud untuk menelaah penelitian-penelitian yang telah dilakukan untuk menghindari duplikasi dan menjadikan adanya relevansi terhadap penelitian yang dilakukan.

1. Rifqi Rismawan penelitian ini berjudul *Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami pola komunikasi yang dilakukan oleh santri yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dalam menjalin komunikasi harian mereka. Persamaan yang terdapat pada skripsi penulis yaitu dari segi subjeknya terkait dengan bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh dua latar belakang budaya yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, komunikasi verbal yang digunakan santri yaitu bahasa yang diadopsi dari bahasa gaul dan bahasa daerah yang dimaknai dan digunakan dalam lingkungan pesantren yang disepakati sebagai bahasa bersama. Sedangkan komunikasi nonverbal yang digunakan selama kegiatan komunikasi berlangsung di lingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah ekspresi wajah, Bahasa tubuh, penampilan, dan pakaian. Bahasa nonverbal untuk menguatkan dan melengkapi bahasa verbal sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Faktor pendukung yang terdapat pada proses komunikasi antarbudaya ini adalah adanya ketertarikan saat berkomunikasi, kemampuan berkomunikasi, sikap saling percaya, sikap ramah dan sopan

santun, kemampuan beradaptasi, kejelasan informasi, bahasa dan lambang. Sedangkan faktor penghambat komunikasi antarbudaya ini adalah watak individu, persepsi pelaku komunikasi, pengaruh budaya lain, perbedaan bahasa.⁵ Sedangkan perbedaan yang terdapat pada skripsi penulis yaitu, penulis memfokuskan pada bagaimana komunikasi yang dilakukan antara Etnis Bugis dengan Etnis Jawa dalam Menjaga Toleransi di Kelurahan Watang Soreang, berbeda dengan tinjauan terdahulu fokus masalahnya adalah bagaimana pola komunikasi yang dilakukan santri putra pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan.

2. Skripsi Irvan Ansyori, penelitian ini berjudul *Pola Komunikasi Mahasiswa Etnis Minangkabau Yang Mengalami Culture Shock Dalam Interaksi Sosial*. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hambatan dan pengalaman mahasiswa etnis Minangkabau yang mengalami *culture shock* dalam menempuh kuliah diluar daerahnya. Persamaan yang terdapat dalam skripsi penulis yaitu membahas tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh dua etnis yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan dan pengalaman yang muncul pada mahasiswa perantauan etnis Minangkabau yang kuliah di UMS. Hambatan pembentukan dan pemrograman budaya, hambatan ini terjadi dalam suatu proses akulturasi yang berlangsung antara imigran dengan masyarakat pribumi. Masalah umum yang sering timbul adalah hambatan *stereotype* dan prasangka yang biasanya berkembang sejak semula pada saat kita melalui komunikasi antarpribadi.

⁵ Rifqi Rismawan, “*Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*” (Skripsi Sarjana, Jurusan Komunikasi: Lamongan 2018), h. 1-2.

maupun komunikasi massa.⁶ Perbedaan yang terdapat pada skripsi penulis yaitu komunikasi yang dimaksudkan oleh penulis ini ialah bagaimana komunikasi yang dilakukan mahasiswa Etnik Minangkabau yang berada di lingkungan yang mempunyai perbedaan kebudayaan, sedangkan skripsi penulis yaitu komunikasi yang dimaksudkan disini ialah untuk menjaga bahkan meningkatkan relasi dan toleransi antara Etnis Bugis dengan Etnis Jawa di Kelurahan Watang Soreang.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Konvergensi Simbolik

Konvergensi sebagai suatu cara dimana dunia simbolik pribadi dari dua atau lebih individu saling bertemu, saling mendekati satu sama lain, atau kemudian saling berhimpitan. Sedangkan istilah simbolik itu sendiri terkait dengan kecenderungan manusia untuk memberikan penafsiran dan menanamkan makna kepada berbagai lambang, tanda, kejadian yang tengah dialami, atau bahkan tindakan yang dilakukan manusia. Ernest Bormann menyatakan bahwa teori konvergensi simbolik adalah teori umum yang mengupas tentang fenomena pertukaran pesan yang memunculkan kesadaran kelompok yang berimplikasi pada hadirnya makna, motif dan perasaan bersama. Konvergensi terjadi ketika beberapa orang mengembangkan dunia simbolik pribadi mereka untuk saling melengkapi, sehingga mereka memiliki dasar untuk menciptakan komunitas untuk mendiskusikan pengalaman bersama dan untuk menciptakan pemahaman bersama.

⁶ Irvan Ansori, “*Pola Komunikasi Mahasiswa Etnis Minangkabau Yang Mengalami Culture Shock Dalam Interaksi Sosial*” (Skripsi Sarjana, Jurusan Komunikasi: Surakarta 2015), h. 1-2.

Borman juga menyebutkan dua asumsi pokok yang mendasari teori konvergensi simbolik. Pertama, realitas diciptakan melalui komunikasi. Dalam hal ini komunikasi menciptakan realitas melalui pengaitan antara kata-kata yang digunakan dengan pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh. Kedua, makna individual terhadap simbol dapat mengalami konvergensi (penyatuan) sehingga menjadi realitas bersama. Realitas dalam teori ini dipandang sebagai susunan narasi atau cerita-cerita yang menerangkan bagaimana sesuatu harus dipercayai oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Teori konvergensi simbolis banyak digunakan untuk menganalisis proses komunikasi dalam konteks kelompok seperti aktivitas pembuatan keputusan dalam kelompok, budaya kelompok, identitas dan identifikasi kelompok hingga peneguhan kohesivitas kelompok. Teori konvergensi simbolis memberikan pemahaman bahwa obrolan, lelucon, atau gosip yang dilakukan dalam suatu kelompok memiliki fungsi kohevisitas dan penguatan kesadaran kelompok.

Fungsi dari teori ini adalah menganalisis interaksi yang terjadi di dalam skala kelompok kecil. Kelompok di sini dapat berupa kelompok sosial, kelompok tugas, atau kelompok dalam sebuah pergaulan. Secara proses, teori ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya kesadaran masyarakat dan kelompok dalam sebuah kelompok. Teori ini memiliki dasar bahwa setiap anggota kelompok melakukan pertukaran fantasi dalam rangka membentuk kelompok yang kohesif. Dengan saling bertkar fantasi tersebut bisa memicu terjadinya interaksi kelompok yang baik. Fantasi yang dimaksudkan disini berupa ide-ide, cerita, gurauan, dan lain-lain yang mengungkapkan emosi atau mengandung emosi. Ernest G Bormann dalam *communication and organization an interpretive approach* menambahkan bahwa

cerita atau tema-tema fantasi diciptakan melalui interaksi simbolis dalam kelompok kecil dan kemudian dihubungkan dari satu orang ke orang lain dan dari satu kelompok ke kelompok lain untuk menciptakan sebuah pandangan dunia yang terbagi yang dilihat dari segi konteks komunikasi.

Teori konvergensi simbolik dianggap sebagai teori umum yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks komunikasi seperti komunikasi antarpribadi, kelompok, organisasi, publik atau massa. Sementara bila dilihat dari bidang spesialisasi komunikasi teori ini dapat diterapkan dalam kegiatan komunikasi politik, keluarga, pendidikan hingga komunikasi pemasaran.

2. Teori Interaksi Simbolis

Teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh beberapa sosiolog, yaitu John Dewey, Chales Horton Cooley, George Hebert Mead dan Hebert Blumer. Keempat tokoh ini melihat interaksi simbolik dari perspektif sosial. Dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah teori behaviorisme sosial, yang memusatkan diri pada interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol- simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Ketika individu melakukan interaksi dengan individu lain secara sadar, maka interaksi ini disebut interaksi simbolik.

Simbol-simbol yang dihasilkan oleh masyarakat (*society*) mengandung makna yang bisa dimengerti oleh orang lain. Herber menyebut gerak tubuh sebagai simbol signifikan. Gerak tubuh mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna. Makna ditanggapi oleh orang lain dan memantulkannya lagi sehingga terjadi

interaksi. Interaksi yang terjadi antara aktor bersifat dinamis baik dari segi peran maupun makna yang dapat ditangkap. Terkadang, aktor yang sama dapat berperan sebagai subyek yang memulai interaksi, dan dalam kesempatan itu juga ia dapat berperan sebagai obyek yang menanggapi interaksi tersebut. Gerak tubuh yang dimaksud bersifat verbal yaitu menggunakan bahasa lisan, tetapi bisa juga berupa gerak tubuh non verbal. Ketika gerak tubuh mengandung makna, maka gerak tubuh menjadi nilai dari simbol-simbol yang signifikan. Oleh karena itu, masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol.⁷

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: 1) Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. 2) Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. 3) Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.⁸

Dapat dipahami bahwa teori interaksi simbolik mempunyai peranan yang sangat penting selama proses interaksi. Interaksi dapat dilihat efektif atau tidaknya

⁷Teresia Noiman Derung, *Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, jurnal kateketik dan pastoral, vol 2 no. 1 mei 2017. h. 5

⁸ Christiany Juditha, *Interaksi Simbolik Dalam Komunitas Virtual Anti Hoaks Untuk Mengurangi Penyebaran Hoaks* Jurnal (Vol, 19 No, 1 Juni 2018), h.22.

interaksi tersebut jika masing-masing pelaku komunikasi mampu menginterpretasikan makna yang diberikan. Kita akan mudah berkomunikasi dengan mereka yang memiliki kesamaan bahasa dengan kita dibandingkan dengan jika kita berkomunikasi dengan mereka yang tidak memiliki kesamaan bahasa dengan kita. Misalnya dalam konteks komunikasi antarbudaya. Orang Jawa menggunakan kata "jangan" untuk merujuk kata "sayur". Namun jika orang sasak ketika sedang makan ditawarkan sayur oleh orang Jawa dengan menyebut "jangan" maka sasak tersebut justru merasa tidak boleh mengambil sayur tersebut. Akibatnya komunikasi menjadi tidak efektif, sehingga pentingnya makna bagi perilaku manusia, konsep diri dan hubungan antar individu dan masyarakat.

C. Kerangka Konseptual

1. Komunikasi antarbudaya

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *comunication*. Diantara arti komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku. Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mengomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis, maupun melakukan korespondensi.⁹

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, dan sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Seperti kita ketahui bahwa budaya mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Budaya bertanggung Jawab atas seluruh aspek komunikasi yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok, baik secara verbal maupun nonverbal. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan

⁹Harjani Herfini, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 2.

masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk mendapat itu adalah Cultural-Determinism. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut *superorganic*.¹⁰

Pada dasarnya komunikasi antarbudaya adalah komunikasi biasa, yang menjadi perbedaannya adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda dalam hal latar belakang budayanya. Ada banyak pengertian yang diberikan para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antar budaya, diantaranya:

- a. Menurut *Cultural Shock* sebagaimana dikutip oleh Rini Darmastuti memberi definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari suatu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya lain. Komunikasi antarbudaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan dan etnis, namun komunikasi antarbudaya juga berlangsung ketika muncul perbedaan-perbedaan yang mencolok tanpa harus disertai perbedaan-perbedaan ras dan etnis.¹¹

¹⁰Fahri Natsir, *Komunikasi Pasangan pernikahan Antar Etnis Bugis Dab Etnis Tionghoa Di Sengkang Kabupaten* Perguruan tinggi di Makassar 2016, UIN Alauddin Makassar

¹¹Muchammad Arief Sigt Muttaqien, *Komunikasi Antarbudaya Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah Dan NU Di Desa Pingapus, Semarang, Jawa Tengah* (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Muhammadiyah: Jakarta, 2009), h. 26.

- b. Menurut Aloliliweri, Andrea L, Rich Dab Dennis M Ogawa sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Misalnya antara suku bangsa, etnis, ras dan kelas sosial.¹²
- c. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarbudaya (*Inter Cultural Communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antar orang-orang yang berbeda budayanya.¹³

Dapat dipahami bahwa proses komunikasi antarbudaya merupakan interaksi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Akibatnya yang berlangsung membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta pengalaman tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara. Dalam lingkup sosial terdapat banyak perbedaan seperti perbedaan bahasa, etnik bahkan agama. tentunya komunikasi yang baik dibutuhkan untuk membangun keselarasan dan kebersamaan. Selain itu dapat saling memahami sisi-sisi perbedaan antarindividu. Dengan kata lain, adanya komunikasi antarbudaya telah memberikan dampak yang baik untuk mempermudah bersosialisasi dan meminimalisir kesalahpahaman.

2. Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, makna, hirarki, Agama, waktu, peranan, hubungan skelompok besar orang dari generasi kegenerasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampilkan diri

¹²Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi* (Jakarta: UIN Press, 2003), h. 182

¹³Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. xi

dalam pola-pola Bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan biografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada saat suatu tertentu.¹⁴

3. Hubungan Komunikasi Dengan Budaya

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan kendati komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan diantara para pelaku komunikasi dengan tujuan saling memahami satu sama lain. Sedangkan budaya atau kebudayaan dapat dikatakan sebagai cara berperilaku suatu komunitas masyarakat secara berkesinambungan. Namun demikian, komunikasi dan kebudayaan eksistensinya saling berkaitan. Suatu budaya dapat lestari dan diwariskan kepada generasi penerus melalui proses komunikasi. Di sini, komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran (*transmission*) tradisi nilai-nilai budaya. Pada sisi lain, cara orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya yang dianut. Hal ini menjadikan komunikasi dan kebudayaan bersifat resiprokal. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas tak terpisahkan sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan.¹⁵

¹⁴ Deddi Mulyana & Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.19-20.

¹⁵ Mohammad Shoelhi, *komunikasi lintas budaya dalam dinamika komunikasi internasional* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 39.

4. Proses dan Bentuk Komunikasi Antarbudaya

Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder.

1) Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiasan, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemah pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.¹⁶

Berdasarkan paparan diatas, pikiran dan atau perasaan seseorang baru akan diketahui dan akan ada dampaknya kepada orang lain apabila ditransmisikan dengan menggunakan lambang-lambang. Dengan kata lain, pesan (*message*) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas isi dan lambang (*symbol*). Seperti yang telah diterangkan, media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Akan tetapi, tidak semua orang pandai mencari kata-kata yang tepat dan lengkap yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaan yang

¹⁶ Ferlinda Minxsetiani, *Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Jawa Dan Bali Di Desa Sidorena Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan* Perguruan Tinggi di Lampung 2018, UIN Raden Intan Lampung.

sesungguhnya. Selain itu sebuah perkataan belum tentu mengandung makna yang sama bagi semua orang.

2) Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media yang kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.¹⁷

Pada umumnya memang bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat, dan sebagainya. Karena itulah pula maka kebanyakan media merupakan alat atau saran yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa. Seperti yang dikatakan diatas, surat, telepon, atau radio misalnya, adalah media untuk menyambung atau menyebarkan pesan yang menggunakan bahasa.

Berkaitan dengan bentuk komunikasi, sejumlah pakar berbeda dalam mengelompokkan beberapa jumlah bentuk komunikasi. Oleh karena itu, ada 6 bentuk komunikasi, yaitu;

¹⁷Joanne P. M. Tangkudung, Pola Komunikasi Antarbudaya Dan Identitas Etnik Sanger-Tahuna—Sitaro Di Kota Manado (Studi Pada Masyarakat Etnik Sabger-Tahuna-Sitaro di Kota Manado), Acta Diurna Vol, 3 No. 4 Edisi: Tahun 2014, h. 2.

1. Komunikasi Dengan Diri Sendiri

Ada banyak cara seseorang belajar dalam menghadapi ujian. Bisa jadi cara ini pernah kita alami atau dialami teman sekelas. Kalau kita mengamati, paling tidak akan menemukan beberapa fakta-fakta antara lain: ada yang belajarnya sambil mendengarkan musik, sambil minum kopi atau minum teh, ada juga yang sambil merokok. Tak terkecuali ada yang dalam suasana tenang sambil mulutnya berkamat-kamit, sesekali melihat catatan, diwaktu lain menutup buku catatan sambil komat-kamit lagi begitu seterusnya.¹⁸

2. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi (juga bisa disebut komunikasi antar personal) dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka. Hal demikian berdasar apa yang pernah dikatakan oleh R. Wayne Pace, *“Interpersonal communication is communication involving two or more people in face to face communication”*. Komunikasi yang dilakukan lebih dari dua orang sebagaimana dikatakannya tidak disebutkan jumlah secara pasti.¹⁹

Dalam konteks komunikasi antarbudaya juga meliputi komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang pribadi atau kelompok, termasuk latar belakang kebudayaan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia. Komunikasi yang efektif ditandai dengan

¹⁸Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, (Jakarta; RaJawali Pers, 2017), h.83

¹⁹Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, h.85

hubungan interpersonal yang baik. Sedangkan kegagalan komunikasi terjadi apabila isi pesan kita pahami tetapi hubungan diantara komunikasi tidak terjalin dengan baik.

3. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah salah satu jenis atau bentuk komunikasi dari segi jumlah atau banyaknya komunikan (*audience*) selain komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*). Komunikasi publik dikenal dengan banyak nama atau istilah, seperti urusan publik (*public affairs*), informasi publik (*public information*), dan hubungan publik (*public relation*) atau humas (hubungan masyarakat).²⁰

4. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses dimana organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak banyak (publik). Organisasi media ini akan menyebarluaskan pesan-pesan yang akan memengaruhi dan mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat, lalu informasi ini akan mereka hadirkan serentak pada khalayak luas yang beragam. Hal ini membuat media menjadi bagian dari salah satu institusi yang kuat di masyarakat. Dalam komunikasi massa, media massa menjadi otoritas tunggal yang menyeleksi, memproduksi pesan, dan menyampaikannya pada khalayak.

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditunjukkan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa

²⁰Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, h.89

khalayak itu besar dari pada umumnya agak sungkar untuk didefenisikan. komunikasi massa adalah komunikasi yang didefenisikan menurut bentuknya; televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan fita.²¹

5. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Komunikasi antarbudaya sering terjadi didalam konteks yang anggotanya berbeda latar kebudayaan. Termasuk dalam pengertian konteks komunikasi antarkelompok adalah operasi komunikasi antarbudaya dikalangan ingroup maupun anggota sebuah ingroup dengan outgroup, atau bahkan antara berbagai kelompok.

6. Pendidikan

Pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman dengan mengedepankan rasionalitas, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter-relatif yaitu mengajarkan inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang, menginterpretasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok ke dalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya dan kompleks, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu.

Orientasi pendidikan semacam ini, untuk mengubah tingkah laku individu untuk tidak berprasangka negatif, meremehkan apalagi melecehkan

²¹Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, h.93

budaya orang atau kelompok lain, khususnya dari kalangan minoritas. Selain itu, juga ditujukan untuk , adalah untuk menumbuhkan pemahaman dan toleransi dalam diri individu terhadap berbagai perbedaan rasil, etnis, agama, gender, warna kulit dan lain sebagainya.

5. Unsur-Unsur Komunikasi Antar Budaya

Unsur-unsur yang terkait dalam komunikasi antarbudaya meliputi:

- a. Komunikator, yaitu pihak yang memprakarsai komunikasi yang berarti bahwa dirinya mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya seorang komunikator berasal dari latar belakang tertentu yang berbeda kebudayaan dengan komunikan. Karakteristik komunikator ditentukan oleh dalam komunikasi antarbudaya seorang komunikator berasal dari latar belakang tertentu yang berbeda kebudayaan dengan komunikan. Karakteristik komunikator ditentukan oleh latar belakang etnis dan ras, demografis seperti umur dan jenis kelamin hingga latar belakang sistem politik. Selain itu, faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa sebagai pendukung komunikasi misalnya kemampuan berbicara dan menulis secara baik dan benar, kemampuan menyatakan simbol non verbal, bentuk-bentuk dialek dan aksen dan lain-lain.
- b. Komunikan adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dirinya menjadi tujuan/sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Tujuan komunikasi akan tercapai manakala komunikan menerima (memaknai makna) pesan dari komunikator, dan memperhatikan serta

menerima pesan secara menyeluruh. Berulang kali seorang komunikan ketika memperhatikan atau memahami isi pesan tergantung dari tiga bentuk pemahaman, yaitu kognitif, afektif dan overt action atau tindakan nyata.

- c. Pesan adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan oleh komunikator kepada komunikan, sedangkan simbol, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu misalnya dalam kata-kata verbal yang digunakan atau ditulis atau symbol non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh /anggota tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian dan lain-lain yang semuanya harus dipahami secara konotatif. Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama, yaitu: content dan treatment.
- d. Media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau symbol yang dikirim melalui media tertulis, media massa atau dapat langsung dilakukan dengan tatap muka. Ada dua tipe saluran yaitu: (a) sensory channel atau saluran sensoris yang dapat memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indra, dan (b) institutionalized means atau saluran yang sudah sangat dikenal dan digunakan manusia misalnya percakapan tatap muka, material cetakan dan media elektronik.
- e. Efek atau umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Dalam komunikasi tatap muka, umpan balik lebih mudah diterima sehingga komunikator dapat mengetahui secara langsung apakah serangkaian pesan itu dapat diterima oleh komunikan atau tidak. Reaksi-reaksi

verbal dapat diungkapkan secara langsung oleh komunikan melalui kata-kata menerima, mengerti bahkan mungkin menolak pesan, sebaliknya reaksi pesan dapat dinyatakan dengan pesan non verbal seperti menganggukkan kepala tanda setuju dan menggelengkan kepala sebagai ungkapan tidak setuju.

- f. Suasana (*setting and context*), satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication* yakni tempat (ruang atau *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung.
- g. Gangguan (*noise atau interference*) yakni segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau yang paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya.

6. Jenis-Jenis Komunikasi

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan yang menggunakan simbol-simbol bahasa sebagai variabel penghubung antara kedua pelaku komunikasi tersebut. Dalam kaitannya dengan ilmu komunikasi, kata verbal menunjukkan pesan-pesan yang dikirimkan atau yang diterima dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi antarmanusia sehari-hari, kita berkenalan dengan istilah-istilah, seperti bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, dan bahasa jarak. Semuanya itu merupakan gambaran tentang aspek pragmatis dari penggunaan bahasa. Kita

memahami bahasa lisan hanya karena penggunaan bahasa itu melalui ucap yang dalam istilah komunikasi disebut komunikasi lisan. Selain penyampaian pesan yang dilakukan secara oral/lisan, kita kadang-kadang mengalihkan pesan melalui tulisan. Itulah disebut komunikasi verbal. Bahasa (lisan atau tulisan), merupakan media untuk saling memperkenalkan kebudayaan. Seseorang dapat mempelajari atau saling bertukar informasi tentang budayanya kepada orang lain.

b. Komunikasi non verbal

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal. Kode nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Komunikasi non verbal menunjukkan bahwa pesan-pesan komunikasi tidak dialihkan hanya secara verbal, tetapi dengan menggunakan bahasa isyarat, gerakan-gerakan anggota tubuh, tangan, bahkan jari demi jari. Semua gerakan itu mempunyai makna tertentu. Oleh karena itu, peranan komunikasi antarbudaya sangat penting, agar dalam berkomunikasi terhadap orang yang berbeda dengan budaya dengan kita tidak terjadi *misunderstanding of culture values*.

c. Komunikasi tertulis

Komunikasi tertulis adalah proses penyampaian informasi dengan menggunakan berbagai tanda, simbol, gambar dan tipografi. Informasi atau pesan yang ingin disampaikan tersebut dicetak ataupun ditulis tangan. Komunikasi tertulis ini sangat penting untuk mengkomunikasikan informasi yang rumit seperti statistik dan data-data penting lainnya yang tidak mudah untuk disampaikan melalui pidato atau dialog.²²

²²Budi Khoe, *Jenis- Jenis Komunikasi (Verbal, Non-Verbal Dan Tertulis)* (8 januari 2019). <https://ilmumanajemenindustri.com/jenis-jenis-komunikasi-verbal-nonverbal-tertulis/>

7. Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Menjaga Toleransi

Komunikasi antarbudaya memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami budaya yang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda untuk membangun komunikasi yang efektif. Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial.

a. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang di tunjukan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu. Fungsi pribadi merupakan fungsi yang didapat seseorang dan dapat digunakan dalam kehidupn mereka ketika belajar tentang komunikasi dan budaya. Fungsi pribadi tersebut terdiri dari fungsi-fungsi untuk:

1) Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

2) Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang

dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dengan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Dan prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah, saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

3) Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, yang saling mempelajari kebudayaan.

4) Melepaskan Diri Atau Jalan Keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Boleh jadi seseorang memilih sahabat yang dalam banyak hal bersedia member rasa nyaman karena memiliki kecocokan dalam pemikiran, gagasan, atau perasaan. Tanpa disadari, sahabat yang kerap diajak berkomunikasi tersebut ternyata berbeda budaya, status sosial, tata nilai, dan sebagainya.

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial adalah fungsi yang didapatkan seseorang sebagai makhluk yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dalam kaitanya dengan komunikasi antarbudaya. Ada beberapa fungsi yang dikelompokkan dalam fungsi sosial ini, diantaranya yaitu:

1) Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita, peristiwa tersebut terjadi dalam konteks kebudayaan yang berbeda.

2) Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarpribadi, termasuk komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi menjembatani tampak dari komunikator dan komunikan yang saling menjelaskan perbedaan tafsir atas pesan-pesan yang mereka sampaikan sehingga menghasilkan makna yang sama.

3) Sosialisasi Nilai

Fungsi ini berbeda pada ranah pengenalan dan pembelajaran nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat lain. Misalnya, tanpa disadari ketika menonton pertunjukan wayang golek atau tari balet, ada nilai-nilai budaya sunda dan barat yang ditransformasikan kepada khalayak (penonton). Dengan demikian, telah terjadi sosialisasi nilai dari budaya satu kebudayaan lainnya untuk disampaikan kepada khalayaknya.

4) Menghibur

Fungsi menghibur begitu kental dalam komunikasi Antarbudaya. Para wisatawan asing merasa begitu terhibur ketika menyaksikan tari kecak dari bali. Karena begitu tangkasnya penari menarilari tari kecak, para wisatawan dari mancanegara merasa terhibur, serta bersorak-sorai. Sajian tari ini menunjukkan komunikasi antarbudaya memiliki dimensi menghibur.

8. Bentuk-bentuk toleransi

a. Bentuk-bentuk Toleransi

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya dan keyakinan. Seseorang yang bersikap toleransi bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Menurut Abdullah, sikap toleransi dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:²³

1.) Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Kebebasan atau kemerdekaan diberikan sejak manusia lahir sampai meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan yang maha esa yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

²³Rini Darmastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Buku Litera, 2013).h.6.

2.) Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

3.) Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenarannya dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing.

4.) Saling mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.²⁴

9. Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya

a. Penguasaan Bahasa

Bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun *audience* (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapat respon sesuai yang diharapkan.

²⁴ <https://www.kajianpustaka.com/2019/10/pengertian-bentuk-dan-prinsip-sikap-toleransi.html>
(Diakses tanggal 28 Juli 2020)

Jika komunikator dengan *audience* tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal dengan *translator* (penerjemah).

b. Sarana Komunikasi

Saran yang dimaksud disini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan teknologi telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal, maka komunikasi bisa disampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan semakin baiknya koneksi internet dewasa ini. Maka komunikasi semakin lancar.

c. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir pelaku komunikasi baik komunikator maupun *audience* sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berfikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel maupun buku, sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis

bisa menyampaikan pesannya dengan baik dengan pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga tujuan penulis tercapai.

d. Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising. Komunikasi di lingkungan kampus perguruan tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan ditempat yang penuh dengan keramaian yaitu di pasar maupun tempat keramaian lainnya.²⁵

10. Hambatan Komunikasi AntarBudaya

Ada beberapa aspek yang menghambat komunikasi antarbudaya antara lain:

a. Stereotip budaya

Sebuah stereotip merupakan respons kognitif berbasis kategori berpasangan yang afektif berupa prasangka dan perilaku diskriminasi. Dengan menilai orang lain bukan pada pemahaman tentang kompleksitas individu, tetapi pada melibatkan mereka dalam *out-grup*, stereotip merupakan pemikiran kategoris yang dapat menimbulkan *rasisme*, *seksisme*, *homofobia*, *xenophobia*, dan jenis-jenis perilaku intoleransi. Stereotip mungkin bermakna negatif atau positif, meskipun banyak peneliti menemukan bahwa penggunaan stereotip positif memiliki konsekuensi negatif karena membatasi kelompok atau individu

²⁵Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 106

yang stereotip. Misalnya, salah satu “positif” stereotip laki-laki keturunan Afrika-Amerika dinilai unggul dalam hal bidang olahraga. Stereotip ini dapat mencegah laki-laki Afrika-Amerika untuk berusaha dalam bidang alternatif lainnya, misalnya orang-orang bergantung pada kemampuan akademik.

b. Etnosentrisme budaya

Etnosentrisme merupakan menilai budaya orang lain dengan kaca mata budaya kita sendiri. Kelompok tertentu dianggap salah satu oleh kelompok lain yang berbeda, karena mereka memandang kelompok yang salah itu menurut takaran kebenaran yang ada pada budayanya sendiri. Namun pada sisi lain, etnosentrisme dapat memberikan penilaian negatif terhadap budaya orang lain. Kesimpulan yang salah dari etnosentrisme budaya sehingga menghalangi individu untuk berinteraksi dengan individu/kelompok lain yang berbeda budaya.²⁶

c. Keterasingan

Keterasingan merupakan bentuk pengalaman ketika orang mengalami degradasi mental, yang mana menganggap bahwa dirinya sendiri sebagai orang asing. Orang yang merasa asing dengan dirinya sendiri, dirinya tidak menganggap sebagai objek atau pusat dari dunia, yang berperan sebagai pelaku atas perbuatan karena inisiatifnya sendiri. Tetapi sebaliknya, perbuatan beserta akibatnya telah menjadi tuannya.²⁷

²⁶Icol Dianto “*Hambata Komunikasi Antarbudaya*”, Vol. 13 No. 2 (Desember 2019), h. 220. <https://scholar.google.co.id> (Diakses Kamis, 6 Februari 2020.)

²⁷ M. Ridwan Yunus “*Komunikasi Antarbudaya dilingkungan Iisip Yasip Biak Papua*”, Vol. 13 No. 2 (Tahun 2018), h. 8. <https://scholar.google.co.id> (Diakses Kamis, 6 Februari 2020)

d. Prasangka sosial

Prasangka berkaitan dengan persepsi, sikap dan perilakunya terhadap seseorang dengan kelompok lain yang berbeda. Pada masyarakat multikultural, prasangka sosial dapat muncul karena kecemburuan sosial, yakni sikap negatif terhadap kelompok tertentu karena keanggotaan mereka terhadap masyarakat. Prasangka sosial memicu munculnya peran antagonis kelompok karena prasangka berpikiran negatif pada kelompok lain. Bahkan lebih parah, prasangka menimbulkan sikap diskriminasi dan terciptanya jarak sosial.²⁸

11. Etnik Jawa

Suku Jawa adalah salah satu dari suku bangsa Melayu yang terbesar di Indonesia. Suku yang berasal dari pulau Jawa dan menghuni khususnya di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebagian besar menyebar di bagian Indonesia Timur seperti Sulawesi dan sekitarnya sebagian besar suku bangsa Jawa menuturkan bahasa Jawa sebagai bahasa percakapan sehari-harinya.

Penerus-penerus kebudayaan masyarakat Jawa berpendapat bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang sangat sopan, khususnya orang-orang yang lebih tua, menghargai orang-orang yang menuturkan bahasa mereka. Dalam bertutur kata masyarakat Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus, tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau berterus terang. Sifat ini konon berdasarkan sifat orang Jawa yang ingin memelihara keharmonian atau

²⁸Icol Dianto “Hambata Komunikasi Antabudaya”, Vol. 13 No. 2 (Desember 2019), h. 191. <https://scholar.google.co.id> (Diakses Kamis, 6 Februari 2020)

keserasian dan menghindari pertikaian. Oleh karena itu, mereka cenderung diam dan tidak membantah apabila ada miskomunikasi di antara masyarakat.²⁹

Bahasa Jawa merupakan bahasa austronesia yang utamanya dituturkan oleh masyarakat Jawa di wilayah bagian tengah dan timur pulau Jawa. Bahasa ini dikenal mempunyai jumlah besar kata serapan dari bahasa sanskerta, terutama ditemukan dalam sastra Jawa. Ini karena sejarah panjang pengaruh hindu dan budha.

Suku bangsa Jawa sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dalam bertutur sehari-hari. Dalam sebuah survei yang diadakan majalah tempo pada awal dasawarsa 1990-an, kurang lebih hanya 42% orang Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa mereka sehari-hari, sekitar 28% menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia secara campur, dan selebihnya hanya menggunakan bahasa Jawa saja.

Bahasa Jawa memiliki aturan perbedaan kosakata dan intonasi berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara yang dikenal dengan *unggah-ungguh*.³⁰ Aspek kebahasaan ini memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam budaya Jawa, dan membuat orang Jawa biasanya sangat sadar akan status sosialnya di masyarakat.

12. Etnik Bugis

Bugis adalah salah satu dari suku bangsa yang paling dikenal di nusantara berada dibagian barat daya pulau sulawesi, termasuk dalam rumpung keluarga besar austronesia. Suku Bugis atau orang Bugis memiliki berbagai ciri khas yang menarik diantaranya bahwa suku Bugis dikenal sebagai orang pelaut mskipun menurut Cristian Pelras dalam bukunya (*Manusia Bugis*) menganggap bahwa pengetahuan tersebut adalah keliru melainkan orang Bugis sendiri adalah petani.

²⁹ Lalu Murtazam, *Komunikasi Antarbudaya Etnik Sasak Dan Etnik Jawa Di DesaTangkau Kec. Topoyo Kab. Mamuju Tengah* Perguruan Tinggi di Parepare 2019, IAIN Parepare

³⁰ Suwadji, *Ngoko Krama* (Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Bugis memiliki cara komunikasi tersendiri dan memiliki bahasa tersendiri karena mempunyai panduan bahasa yang dikenal dengan bahasa Lontara. Bahasa Lontara memiliki banyak fungsi diantaranya adalah alat untuk mengingat, memperluas jarak komunikasi, sarana untuk memindahkan pesan untuk masa yang akan datang, sebagai sistem sosial kontrol, sebagai media interaksi dan sebagai fungsi estetis.³¹

Berdasarkan kehidupan sosial masyarakat Bugis bahwa *Siri* dan *Passe* dapat digunakan sebagai kunci utama untuk memahami berbagai aspek perilaku sosial orang Bugis. “*Siri*” secara harfiah diartikan sebagai perasaan malu, ini terkait dengan kehormatan. Hal yang tidak diinginkan pun bisa terjadi apabila seseorang merasa tersinggung dengan kata-kata atau tindakan orang lain yang dianggap tidak sopan, bahkan anggota keluarga, termasuk pengikut dan pembantu ikut merasa tersinggung dan ikut melakukan tindakan. Jadi “*Siri*” dianggap suatu yang dirasakan bersama dan merupakan bentuk solidaritas sosial bukan semata-mata persoalan pribadi.

Pesse’ atau lengkapnya *pesse’babua*, yang berarti ikut merasakan penderitaan orang lain yang diartikan sebagai solidaritas kelompok berhubungan erat dengan identitas kelompok memberi dasar rasa memiliki identitas “kebugisan” menjadi *sempungi* “sesama orang Bugis. Dalam praktiknya bahwa nilai *Siri* dan *Pesse*’ dapat dilihat dari sistem pernikahan, anggota-anggota keluarga bila seorang laki-lakinya akan berusaha juga mencapai sesuatu yang lebih baik demi *siri*’nya itu.³²

³¹Takko Bandung, *To Manurung Asal Usul Manusia Suku Bugis dalam Kebudayaan Suku Bugis*, (Yogyakarta: Ombak (IKAPI), 2016), h.1

³²Sri Yuliani, *Komunikasi Antara Budaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*, IAIN Parepare, 2020), h.31, 32.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir menjelaskan tentang komunikasi kntarbudaya yang merupakan komunikai antarpribadi yang dilakukan beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara. Dalam penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dan teori akomodasi dalam komunikasi etnik Jawa dan Bugis dalam menjaga toleransi antara kedua belah pihak.

Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang langsung berhubungan dengan objek penelitian yang diteliti yaitu bagaimana komunikasi antarbudaya etnik Bugis dengan etnik Jawa dalam menjaga toleransi di Kelurahan Watang Soreang. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya. Penelitian kualitatif menggunakan metode observasi, wawancara (interview), analisis isi, dan pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subjek³³

Penelitian ini meneliti tentang” komunikasi antarbudaya etnik Bugis dengan etnik Jawa dalam menjaga toleransi di Kelurahan Watang Soreang”.Disamping itu tidak terlepas dengan mengadakan penelitian kepustakaan dengan melakukan penelitian melalui buku-buku.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Kelurahan Watang Soreang.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian akan dilakukan dalam waktu kurang lebih dua bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan penelitian)

³³ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), h. 9.

C. Fokus Penelitian

Fokus penulis dalam penelitian ini adalah berfokus kepada Proses Komunikasi Antar Budaya Etnis Bugis dengan Jawa dalam Menjaga Toleransi di Kelurahan Watang Soreang.

D. Jenis dan Sumber Data

Data adalah bentuk-bentuk ungkapan, kata-kata, angka, simbol, dan apa saja yang memberikan makna, yang memerlukan proses lebih lanjut. Oleh sebab itu, perlu disampaikan wujud data apa yang akan diperlukan.³⁴ Data yang digunakan adalah data yang meliputi bahan-bahan yang bersifat primer dan sekunder.

a. Bahan-bahan yang bersifat primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Data primer adalah data yang diperoleh lewat peneliti secara langsung (dari tangan pertama) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.³⁵ Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki

³⁴Nur Asnawi dan Mansyhuri, *Metodologi Riset Manajemen Pemasaran* (Malang: UIN Malang, 2009), h.15.

³⁵J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran, Edisi 6* (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h.216.

pengetahuan tentang penelitian ini. Informan yang akan diambil peneliti yaitu Tujuh (7) orang yang akan diwawancarai.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Jawa dan suku Bugis di Kelurahan Watang Soreang dan jumlah informan yang diambil peneliti tujuh orang diantaranya Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Masyarakat Suku Jawa dan Bugis.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan.³⁶ Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dari pemilik wisata dan wisatawan, buku-buku literatur, internet, jurnal, skripsi yang terkait serta data lain yang dapat membantu ketersediaan data yang relevan dengan dengan tema penelitian ini. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung serta melalui media perantara.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber dan cara. Bila dilihat dari *settingnya* data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah, pada suatu seminar, diskusi di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *observasi*, *interview*,

³⁶ Mochar Daniel, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h, 113.

dokumentasi dan gabungan. Penulis mengelompokkan jenis dari pengumpulan data yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observastion* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.

Participant observastion, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan *non participant observation* peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati maka dalam *observase nonparticipant* peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.³⁷

Asumsinya bahwa informasi yang diperoleh peneliti melalui pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan wawancara atau juga menggunakan bahan dokumentasi untuk mengoreksi keabsahan informasi yang telah diperoleh dengan kedua metode tersebut.³⁸

2. Wawancara

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cetakan 14* (Bandung: alfabeta, 2012), h.204.

³⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h.203.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk menggali data yang bersumber dari dokumen-dokumen, catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lengkap bukan sekedar dugaan. Dokumentasi juga sebagai pelengkap dalam pengumpulan data maka penulis menggunakan data dari sumber-sumber yang memberikan informasi terkait permasalahan yang diteliti

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku yang memuat berbagai ragam kajian teori yang sangat dibutuhkan peneliti, majalah, naskah, kisah sejarah dan dokumen. termasuk di dalamnya adalah rekaman berita dari radio, televisi dan media elektronik lainnya.

F. Uji Keabsahan Data

Ada beberapa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas, bagaimana mencocokkan antara temuan dengan apa yang sedang diobservasi.³⁹ Dalam mencapai kredibilitas ada beberapa teknik yang perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negative, member check.⁴⁰

2. Pengujian *Transferability*

Transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut di ambil.⁴¹

3. Pengujian *Dependability*

Dependability berkaitan dengan konsistensi antara hasil-hasil penelitian dengan data-data yang dikumpulkan.⁴²

4. Pengujian *Konfirmability*

³⁹ Muslim Salam, *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif Menggugat Doktrin Kualitatif* (Makassar: Masagena Press, 2011), h. 115.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Cetakan 14. h. 368

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Cetakan 14. h. 376.

⁴² Muslim Salam, *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif Menggugat Doktrin Kualitatif*, h. 117.

Dalam penelitian kualitatif, uji *Konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *Konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses penelitian.

Dalam mengelola data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melihat aspek-aspek objek penelitian. Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data kemudian dianalisa, yakni dengan menggambarkan dengan kata-kata dari hasil yang telah diperoleh.

Analisis data pada penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.”Analisis data adalah pegangan bagi peneliti”, dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.⁴³

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁴⁴

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deduktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara umum kemudian diuraikan dalam kata – kata yang penarikan kesimpulannya bersifat khusus. Menurut Miles dan Huberman ada tiga

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. 25; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 336.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. h. 335.

metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui redaksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dengan mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring Kerja), dan *chart*. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial

bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak.

3. Kesimpulan / Verifikasi (*conclusion/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Etnik Bugis dan Jawa di Kelurahan Watang Soreang Kota Parepare

Kelurahan Watang Soreang terletak di bagian utara Kota Parepare dan berada di perbatasan antara Kota Parepare dengan Kabupaten Pinrang. Kelurahan Watang Soreang merupakan wilayah yang dihuni berbagai Etnik . mayoritas penduduk Kelurahan Watang Soreang adalah etnik Bugis, selebihnya etnik Mandar, Jawa dan lain-lain. Proses interaksi antarbudaya dimulai dari hal-hal kecil terlebih dahulu, misalnya penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Indonesia yang dicampur dan bahasa daerah pada kata-kata tertentu, aksen kedaerahan, ataupun nada yang digunakan dalam berinteraksi.

Masyarakat Bugis dan Jawa di Kelurahan Watang Soreang, Kota Parepare adalah contohnya. Meskipun etnik Jawa dan masyarakat Bugis berada dalam sebuah rumpun yang sama, tetapi perlu dipahami bahwa perbedaan budaya pasti ada. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan budaya antara kedua etnik tersebut termasuk tata cara berkomunikasi. Peneliti juga mengamati kondisi masyarakat, khususnya yang masih sedikit tampak berkelompok walaupun sebagian besar sudah berbaur, misalnya aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, rapat, musyawarah lingkungan, kegiatan usaha/ekonomi dan kegiatan keagamaan.

B. Proses Komunikasi Antarbudaya Etnik Bugis Dengan Jawa dalam Menjaga Toleransi di Kelurahan Watang Suppa

Pola budaya mempengaruhi pola komunikasi seseorang dalam berkomunikasi dan pola komunikasi mempengaruhi pola budaya seseorang. Hal tersebut dikarenakan pola budaya dan pola komunikasi saling berhubungan dan saling berkaitan satu sama

lain. Pola budaya setiap kelompok masyarakat berbeda-beda dalam menjalankan aturan, cara berinteraksi, bahasa, nilai dan norma. Perbedaan pola budaya seseorang akan terlihat sangat mencolok saat terjadi komunikasi antarbudaya, karena orang-orang yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya tersebut secara tidak langsung akan menunjukkan pola budaya yang dimilikinya saat komunikasi antarbudaya berlangsung. Hal ini yang disebut sebagai pola komunikasi antarbudaya, yaitu pola komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda. Dalam hidup bertetangga, kehidupan yang aman dan damai adalah idaman oleh setiap warga, bisa saling menghargai juga peduli terhadap apa yang kita lakukan adalah merupakan salah satu harapan dalam bermasyarakat. Banyak cara di dalam kehidupan masyarakat agar terjalin sebuah kehidupan yang harmonis, baik dari segi bahasa maupun tindakan, semuanya memiliki pola tersendiri. Sebagai makhluk sosial kita sering berinteraksi dengan orang lain. Mula mula interaksi tersebut kita lakukan di dalam keluarga. Kemudian berkembang ke sistem sosial yang lebih besar lagi, misalnya tetangga sebelah rumah, tetangga sekampung, sedesa, sekecamatan, dan seterusnya. Dalam setiap sistem sosial itu terdapat kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma yang tidak lain adalah unsur-unsur budaya masyarakat yang bersangkutan.

Seperti yang dikatakan oleh Jumardi yang mengatakan:

Demikian halnya yang terjadi pada etnis Jawa, mereka mengadakan mobilisasi ke tanah Bugis untuk mencari pekerjaan. Sehingga ada yang menetap bahkan sampai menikah baik dengan sesama etnik maupun dengan masyarakat setempat.

Masyarakat dan budaya merupakan hal yang sangat kompleks dan terdiri atas berbagai orientasi budaya yang saling berhubungan. Pembahasan tentang nilai, kepercayaan, dan orientasi lainnya secara kolektif merupakan pola budaya. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga

diperoleh masukan dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh terkait proses atau pola komunikasi, maka di temukan dalam kategori pola komunikasi yaitu:

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan dengan simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa, dimana bahasa adalah sebagai lambang verbal yang paling banyak dan yang paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.

Seperti yang dikatakan oleh informan Suratman selaku ketua RW 03

Soreang:

“Dalam penggunaan bahasa untuk kalangan sesama orangtua masih menggunakan bahasa Jawa khususnya apalagi kalau pada saat pertemuan sesama keluarga atau organisasi sosial namun untuk anak muda sudah berkurang karena mereka sudah lahir di tanah Bugis dan kedua orang tua mereka berbeda etnik sehingga bahasa sehari-hari di rumah sudah menggunakan bahasa Indonesia, adapun penggunaan bahasa dengan masyarakat setempat, awalnya kita berbahasa indonesia saja, namun seiring banyaknya etnis Jawa yang menetap disini, ya akhirnya belajarliah bahasa lokal disini yaitu bahasa Bugis. Jadi ya kalau kita berkomunikasi dengan masyarakat setempat terkadang menggunakan bahasa Indonesia terkadang juga menggunakan bahasa Bugis”.⁴⁵

Untuk dapat bertahan hidup bagi pendatang tentu harus bisa beradaptasi dengan lingkungan, khususnya adalah bahasa, dimana bahasa adalah kunci

⁴⁵Bapak Suratman, Selaku Ketua Rw, Di Lakukan Di Rumah Bapak Suratman Pada Tanggal 10 November 2021.

komunikasi agar bisa saling mengerti maksud dan tujuan dari masing-masing komunikator, dan etnis Jawa hidup di tanah Bugis bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis, agar terjalin erat kekeluargaan yang harmonis antar sesama etnis yang hidup berdampingan dalam satu daerah.

Selanjutnya dalam pola komunikasi primer. Disini menggunakan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dapat memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles.

2. Pola Komunikasi Sirkular

Proses sirkulasi itu terjadinya masukan atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Dalam berinteraksi dengan sesama etnik tentunya suasana akrab cepat terjalin namun hal serupa juga terjadi ketika mereka berinteraksi dengan etnik lain di lingkungan tempat tinggal terjalin dengan baik dan penuh keakraban. Komunikasi antarbudaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi di mana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat

dalam suatu kontak antara satu dengan lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.

Sesuai hasil wawancara peneliti dengan Mas Ardi yang beretnis Jawa mengatakan bahwa:

“seperti dalam acara hari besar nasional dan peringatan hari besar Islam, kita pasti berbaur dan mengikuti apa yg sudah menjadi kebiasaan disini misalnya, acara 17 agustus-an pasti anak-anak dari kami pun diikutsertakan dalam perlombaan 17 agustus-an. Lalu dalam perayaan idul fitri kita pun selalu berbaur dengan masyarakat setempat, bahkan sering juga orang Jawa asli yang menjadi Khotib dalam perayaan hari besar Islam. Dan juga misalkan gotong royong dalam membangun masjid, mengikuti pengajian hingga rapat pemerintahan desa”,⁴⁶

Hal di atas menjelaskan bahwa kehidupan bermasyarakat antara etnis Bugis dengan masyarakat Jawa bisa saling berinteraksi satu dengan lainnya walaupun ada perbedaan tetapi bukan menjadi suatu penghalang. Baik etnis Bugis maupun Etnis Jawa, mereka saling keterbukaan dalam menjalani kehidupan antarbudaya.

3. Pola Komunikasi Linier

Pola komunikasi linier disini mengandung makna perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*) tetapi juga ada kalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

⁴⁶Mas Ardi, Masyarakat Etnis Jawa, Di Lakukan Di Rumah Mas Ardi Pada Tanggal 10 November 2021

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Tarsono yang mengatakan bahwa:

“Kalau terkait komunikasi yang sering kami lakukan adalah langsung tatap muka, seperti di lapangan, warung, kadang juga di tempat nongkrong. Sedangkan kalo berkomunikasi dengan Handphone gitu ya mungkin ada juga, tapi sekedarnya saja. Kalo yang sering komunikasi pake hp ya itu mereka yang punya kepentingan pribadi gitu.”⁴⁷

Hal serupa pun yang di katakan oleh bapak Hariadi selaku lurah di Kelurahan Watang Soreang yang mengatakan bahwa:

“ya kita lebih sering bertemu, berkumpul bersama bicarakan apapun itu, termasuk saya selaku lurah di Kelurahan Watang Soreang, pemilihannya pun didiskusikannya dengan musyawarah, yang dengan bertemu tatap muka kita berinteraksinya, karena khawatir kalau hanya lewat hp saja itu kurang efektif”.⁴⁸

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang paling efektif digunakan menurut salah satu informan adalah dengan komunikasi bertemu tatap muka, atau pola komunikasi linier, hal ini pun juga untuk menghindarnya kesalahpahaman jika tidak bertemu tatap muka.

4. Konvergensi Simbolik

Perpaduan antara budaya yang melebur menjadi satu walaupun banyak perbedaan, ras, suku, bahasa, dan pendapat tidak menjadi halangan bagi etnis Bugis dan etnis Jawa untuk tetap bisa harmonis dan hidup rukun di suatu daerah yang sama.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Usman yang mengatakan bahwa:

“kalau dalam hal perpaduan budaya, baik etnis Bugis maupun etnis Jawa disini sudah menyatu dengan kebiasaan-kebiasan disini. Contoh pada saat perayaan Maulid Nabi dan yang hadir juga bukan hanya orang Bugis saja

⁴⁷Bapak Tarsono, Masyarakat Etnis Jawa, Di Lakukan Di Rumah Bapak Tarsono Pada Tanggal 12 November 2021

⁴⁸Bapak Hariadi, Lurah Di Kelurahan Watang Soreang, Dilakukan Di Kantor Kelurahan Watang Soreang ada Tanggal 12 November 2021

tapi melainkan orang Jawa pun juga ada dalam menghadiri perayaan maulid nabi”.⁴⁹

Keterpaduan budaya inilah yang sejalan dengan teori yang penulis sudah jelaskan pada bab sebelumnya, yakni teori konvergensi simbolik, teori ini adalah interaksi antar etnis yang melalui pendekatan asimilasi dan akulturasi hingga menjadi multikultural. Hal ini terbukti bahwa komunikasi antarbudaya yang terjalin adalah suatu proses komunikasi yang dinamis

5. Tahap Pola Komunikasi Dinamis

Proses komunikasi antabudaya yang terjalin antara etnis Bugis dengan etnis Jawa telah mencapai tahap pola komunikasi yang dinamis, karena etnis Jawa sebagai pendatang telah mampu mengerti, memahami, dan mempelajari kebudayaan yang ada di lingkungan barunya yaitu di tanah Bugis, selain itu sudah dapat berbaur dan menyatu dengan masyarakat asli Bugis, sebagai proses adaptasi.

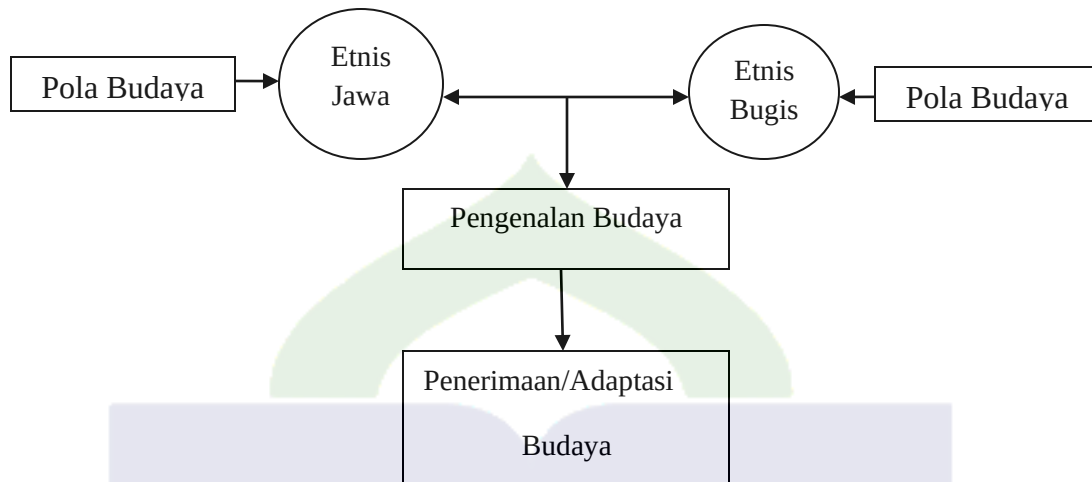
Sesuai hasil wawancara peneliti dengan bapak Rudi Hartono mengatakan bahwa:

“kita disini menjadi pendatang pun ikut coba memahami segala kebudayaan yang ada disini dan bahkan kita ikut mempelajari budaya tersebut, contoh mempelajari pencak silat khas Bugis”.⁵⁰

Tahap pola komunikasi yang dinamis tersebut dapat dilihat pada gambar 1.2

⁴⁹Bapak Usman, Masyarakat Bugis, Dilakukan Di Rumah Bapak Usman Pada Tanggal 13 November 2021

⁵⁰Bapak Rudi Hartono, Masyarakat Jawa, Dilakukan Di Rumah Bapak Rudi Hartono Pada Tanggal 13 November 2021



Gambar di atas menunjukkan bahwa etnis Jawa adalah pendatang, sedangkan etnis Bugis adalah masyarakat asli. Saat etnis Jawa dan Bugis berkomunikasi dan telah mencapai tahap pertukaran budaya. Kemudian terjadilah saling mengenal masing-masing budaya, baik budaya Bugis maupun budaya Jawa. Selama pengenalan tersebut terjadilah proses adaptasi atau penerimaan budaya baru. Inilah yang sering disebut dengan sebagai tahap komunikasi yang dinamis.

Berdasarkan hasil wawancara di atas pola komunikasi yang terjalin antara etnis Bugis dengan etnis Jawa telah mencapai pola komunikasi primer, pola komunikasi sirkular, tahap pola komunikasi yang dinamis, dan juga keterpaduan budaya antar etnis Bugis dengan etnis Jawa, sehingga menjadi masyarakat multikultural atau konvergensi sosial.

Berikut dapat diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Nama	Pekerjaan	Etnis
1	Bapak Tarsono	Sari laut	Jawa
2	Bapak Jumardi	PNS	Bugis

3	Bapak Suratman	Ketua RW 03 Soreang	Jawa
4	Ibu Marlina	URT (Istri ketua rw 03 soreang)	Bugis
5	Bapak Hariadi	Lurah di kelurahan Soreang	Bugis
6	Bapak suritno	Penjual bakso	Jawa
7	Bapak Aci	Servis tv kabel	Jawa
8	Bapak Edi	Sari laut	Jawa
9	Bapak Usman	Supir	Bugis
10	Bapak Irwan	Mebel	Jawa
11	Bapak sulthan	Nelayan	Bugis
12	Bapak Rudi Hartono	Mebel	Jawa

C. Faktor Penghambat Komunikasi Antarbuaya Etnis Bugis Dengan Etnis Jawa Dalam Menjaga Toleransi Di Kelurahan Watang Soreang

Dalam berkomunikasi tentu akan ada hambatan yang akan terjadi, apalagi berkomunikasi dengan orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Baik dari bahasa, etnik ataupun kebudayaan. Oleh karena itu tentunya masyarakat Bugis mempunyai hambatan dalam berkomunikasi dengan etnik Jawa.

Hambatan komunikasi merupakan segala sesuatu yang menjadi penghambat untuk terjadinya komunikasi berjalan dengan efektif. Perbedaan budaya merupakan salah satu faktor penghambat dalam komunikasi antar budaya tersebut. Oleh karena itu, disebut sebagai hambatan dalam komunikasi karena adanya perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan.

Beberapa faktor penghambat dalam proses komunikasi yang terjadi antara etnik Bugis dengan etnik Jawa di Kelurahan Watang Soreang.

1. Hambatan Simantik atau Bahasa (*Linguistic*)

Hambatan semantik adalah hambatan yang disebabkan oleh kesalahan penafsiran, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kode,kata-kata,kalimat) yang digunakan dalam proses komunikasi.

a. Bahasa

Bahasa adalah alat yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, baik lisan maupun tulisan. Begitu pula dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat suatu daerah. Tentu daerah tersebut memiliki ciri khas bahasa tersendiri. Tetapi terkadang juga merupakan salah satu hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Apalagi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan. Sehingga komunikasi akan terganggu dan berjalan dengan baik.

Meskipun bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif, tetapi bahasa dapat juga menjadi hambatan dalam proses komunikasi apabila bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tidak dimengerti oleh orang lain sebagai penerima pesan.

Perbedaan bahasa dalam hal ini bahasa Bugis dengan bahasa Jawa tidak menjadi kendala dalam proses interaksi yang terjalin di antara keduanya dikarenakan perbedaan bahasa di antara keduanya dapat dipecahkan melalui bahasa Indonesia dan sebagian besar masyarakat Soreang menguasai kedua bahasa tersebut. Akan tetapi yang menjadi masalah di sini adalah intonasi yang sering menimbulkan ketersinggungan di antara mereka.

Informan etnik Jawa, Aci' mengungkapkan bahwa:

“saya awal datang kesini susah sekali berkomunikasi dengan orang disini, Karena saya tidak paham bahasanya, bahkan arti bahasanya saja saya tidak tahu. Butuh waktu untuk saya bisa memahami bahasa orang sini dan

kalau saya ingin berkomunikasi dengan orang Bugis saya menggunakan bahasa Indonesia”.⁵¹

Seperti contoh penggunaan bahasa “kita” dan penggunaan bahasa kita jika dalam bahasa Bugis disebut “kamu”. Penggunaan bahasa “kita/kamu” kepada orang pada saat berkomunikasi yang digunakan kebanyakan orang Bugis. Orang Jawa sempat kebingungan ketika mendengar kata “kita” ketika berkomunikasi dengan orang Bugis. Dia menganggap bahwa “kita” artinya kita semua ternyata “kita” artinya “kamu”. Seringkali mereka butuh waktu untuk mengerti apakah pesan yang disampaikan oleh etnik Bugis.

Dapat dipahami bahwa bahasa sangat berperan penting dalam sebuah proses komunikasi, karena tanpa memahami bahasa satu sama lain maka akan sulit terjadi interaksi sosial dan proses komunikasi pun tidak akan berjalan dengan baik. Bahasa yang digunakan oleh orang yang berbeda kebudayaan tentu berbeda pula, baik itu masyarakat Bugis memiliki bahasa daerah yang khas dan begitu juga dengan masyarakat Jawa di Kelurahan Watang Soreang.

b. logat berbicara

Bahasa dikenal juga dengan nada bicara, logat dan kode berbicara. Logat bahasa yang digunakan bias juga sebagai penghambat dalam berkomunikasi, logat bahasa yang digunakan masyarakat Bugis memiliki logat yang khas dan terdengar tidak halus.

Sebagai mana yang disampaikan oleh Edi yang berasal dari daerah Jawa mengenai logat bahasa daerah Bugis berbeda dengan logat bahasa Jawa.

“logate masyarakat Bugis ini keras dan kata-katane sing diucapkan terdengar kasar, terus nada-nadane ngomong terdengar kasar. Kadang-kadang saya berfikir orang yang saya ajak berkomunikasi itu marah tapi ternyata

⁵¹Bapak Aci, Masyarakat Jawa, Dilakukan Di Rumah Bapak Aci Pada Tanggal 14 November 2021

memang seperti itu ciri khas, apalagi karena saya berasal dari Jawa jadi mendengar logat tersebut agak aneh buat saya”

Ditambahkan oleh Irwan etnik Jawa mengatakan:

“Iya bahasa yang digunakan oleh orang Bugis iki kedengarannya kasar, saya berfikir orang berkomunikasi dengan saya itu marah tetapi setelah saya belajar bahasa yang digunakan masyarakat Bugis disini barulah saya paham pesan yang disampaikan kepada saya yang saya anggap marah ternyata yang disampaikan itu baik.”

Kemudian Usman selaku masyarakat Bugis membenarkan pernyataan dari Irwan mengenai logat bahasa daerah Bugis yang terdengar kasar.

“Memang betul yang mereka katakan kalo logat dan nada bicara saya ini terdengar kasar, tapi itu hanya kedengarannya tapi sebenarnya yang kami katakan itu baik semua”.

Dapat dipahami bahwa logat bahasa masyarakat di Kelurahan Watang Soreang terhadap proses komunikasi etnik Bugis dengan etnik Jawa juga menghambat terjadinya komunikasi karena logat bahasa bisa berubah sesuai dengan penafsiran seorang walaupun maksud dan tujuan sebenarnya berbeda dengan apa yang ditafsirkan oleh orang lain.

Menurut pengamatan peneliti di Kelurahan Watang Soreang mengenai komunikasi antarbudaya etnik Bugis dengan etnik Jawa bahwa kesalahan penafsiran bukan hanya terjadi dalam logat bahasa tetapi juga terjadi kesalahan penafsiran dalam kode bicara. Karena etnik Jawa terkadang salah menafsirkan kode bicara yang digunakan oleh masyarakat Bugis. Kesalahan penafsiran ini yang membuat etnik Jawa kadang kebingungan dalam berkomunikasi dengan masyarakat Bugis. Bahkan kode bicara yang dianggap baik oleh masyarakat Bugis belum tentu sama penafsiran oleh etnik Jawa. Begitu juga sebaliknya kode bicara yang digunakan oleh etnik Jawa belum tentu bias diterima sepenuhnya oleh orang Bugis.

Sesuai wawancara dengan Sultan dari etnik Bugis mengenai kesalahan penafsiran kode bicara.

“orang Jawa terkadang salah penafsiran dari kode bicara yang kami gunakan saat berkomunikasi dengan mereka. Seperti kami mengatakan “kita” jika diartikan makna “kita” itu berarti menunjukkan satu orang tetapi orang Jawa mengartikan “kita” itu adalah menunjukkan sekelompok orang.

Rudi Hartono sebagai etnik Jawa membenarkan pernyataan dari Sultan bahwa terjadi kesalahan penafsiran dari kode komunikasi yang digunakan ketika berkomunikasi.

“saya memang pernah salah mengartikan kode bicara masyarakat Bugis misalnya penggunaan bahasa “kita” itu kode bicara yang mengnartikan untuk sekelompok orang tetapi masyarakat Bugis digunakan untuk menunjukkan satu orang”.

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan kode bahasa yang digunakan oleh etnik Bugis dengan etnik Jawa di Kelurahan Watang Soreang bahwa kode bahasa “kita” kadang salah anggapan oleh etnik Jawa. Logat dan bahasa yang digunakan masyarakat Bugis memang terdengar kurang halus bagi etnik Jawa. Namun setelah belajar dan memahami bahasa tersebut etnik Jawa mulai nyaman dan terbiasa mendengar logat maupun kode bahasa.

Perbedaan bahasa merupakan kendala atau hambatan pertama dalam proses komunikasi antarbudaya dari perbedaan makna dari setiap simbol. Untuk mencapai sasaran sebagaimana yang telah diuraikan, komunikasi antarbudaya sering mengalami berbagai hambatan.

Adapun hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Psikologis

Kondisi psikologis memiliki kekuatan untuk memengaruhi secara positif dan negatif terhadap berjalanya proses komunikasi. Dengan mengetahui kondisi psikologis, seorang komunikator tahu kapan dan bagaimana ia harus melakukan komunikasi dengan komunikanya. Bila ia menemukan kondisi psikologis yang bisa menghambat komunikasi, ia akan memilih untuk menghindari atau menunda komunikasi.

2. Faktor Ekologis

Ekologi atau lingkungan berkaitan dengan kekuatan-kekuatan eksternal yang

memengaruhi peserta komunikasi. Lingkungan sosial, seperti perbedaan tingkat sosial ekonomi, bisa menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan dalam komunikasi antarbudaya. Contoh lainnya seperti suara kebisingan lalu lintas.

3. Faktor Mekanis

Hambatan mekanis berkaitan dengan teknologi atau media yang digunakan untuk berkomunikasi, seperti pertemuan-pertemuan, festival, telekonferensi, perbincangan radio, dan *chatting*. Apabila seseorang tidak memiliki pengalaman dalam menggunakan media teknologi tertentu untuk berkomunikasi ia cenderung mengandalkan metode lama yang boleh jadi tidak memadai bagi penerima pesan (komunikannya). Faktor mekanis di jumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contoh suara "kemresek" pada saat menelpon, huruf yang buram pada surat kabar, gambar yang kurang jelas pada televisi.

Hambatan lainnya yang menjadi penyebab munculnya permasalahan dalam komunikasi antarbudaya adalah:

a. Perbedaan Norma Sosial

Norma sosial dapat didefinisikan sebagai suatu cara, kebiasaan, tata krama, adat istiadat, dan kepercayaan yang dianut secara turun temurun, yang dapat memberikan petunjuk bagi seseorang untuk bersikap dan bertingkah laku dalam pergaulan masyarakat. Norma sosial mencerminkan sifat-sifat yang hidup pada suatu masyarakat dan dilaksanakan sebagai alat pengawas secara sadar dan tidak sadar oleh masyarakat terhadap perilaku dan perkataan anggotanya.

b. Perbedaan Perspektif

Perspektif adalah cara pandang terhadap suatu objek, benda, peristiwa, atau realitas yang bergantung pada pengamatan (observasi) dan penafsiran (interpretasi) seseorang. Dalam perspektif komunikasi, realitas tidaklah tunggal, tetapi tidaklah kompleks. Hal ini memungkinkan setiap orang akan memiliki cara pandang tersendiri (berbeda) terhadap realitas tersebut. Cara pandang setiap orang memiliki hubungan dengan nilai budaya yang dianutnya.

c. Perbedaan Pola Pikir

Perbedaan pola pikir merupakan bagian dari kajian mental psikologis. Jika persepektif berkaitan dengan persepsi dan sikap dalam memandang realitas maka pola pikir berkaitan dengan pencarian kebenaran yang mengandalkan rasionalitas

d. Ketidak Merataan Pendidikan

Pada sejumlah masyarakat, pendidikan, terutama tidak meratanya tingkat pendidikan, masih menjadi suatu masalah. Adanya kesenjangan pendidikan antara penduduk diperkotaan dan dipedasaan bias menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Heterogenitas komunikasi dalam tingkat pendidikan ini akan menyulitkan komunikator dalam menyusun dan menyampaikan pesan. Masalah akan timbul manakala komunikan yang berpendidikan rendah tidak dapat menerima pesan secara benar, Karena keterbatasan, daya nalar dan daya tangkapnya. Wawasan dan pengetahuan tidak dapat menjangkau pesan komunikasi.

e. Geger Budaya

Komunikator yang berkomunikasi dengan komunikan yang belum pernah dikenal dan dalam lingkungan asing, biasanya mengalami geger budaya.

Berbagai hambatan kerap kali mengikuti proses komunikasi. Selain bisa menggagalkan komunikasi, hambatan komunikasi dapat menyebabkan terdistorsinya pesan yang disampaikan sehingga komunikan tidak dapat menerima secara utuh pesan yang dimaksud. Apabila berbagai hambatan tersebut bisa dieliminasi maka kesalah pahaman dapat dikurangi dan konflik bisa dihindarkan, bahwa asumsi tentang perihal apa saja yang berbeda dari pesan aslinya dapat dikomunikasikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas mengenai komunikasi antar budaya etnis Bugis dengan Jawa dalam menjaga toleransi di Kelurahan Watang Soreang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi antar etnik Bugis dan Jawa sering ditemui pada saat berbelanja, mengantar anak ke sekolah dan ketika pada saat mengadakan kegiatan ataupun acara seperti pengajian, hajatan, bahkan rapat yang di undang langsung oleh Lurah Watang Soreang.
2. Hambatan yaitu cara pandang terhadap suatu objek, benda, peristiwa, perbedaan pola pikir kesenjangan pendidikan. Berbagai hambatan kerap kali mengikuti proses komunikasi. Selain bisa menggagalkan komunikasi, hambatan komunikasi dapat menyebabkan perubahan makna pesan yang disampaikan sehingga komunikasi tidak dapat menerima secara utuh pesan yang di maksud.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap komunikasi antarbudaya etnis Bugis dengan Jawa dalam menjaga toleransi di Kelurahan Watang Soreang, kiranya peneliti dapat memberikan saran bahwa masyarakat Bugis dengan masyarakat Jawa yang berada di lingkungan Kelurahan Watang Soreang untuk saling memahami dan dapat memberikan penjelasan terhadap bahasa yang di gunakan dalam berkomunikasi agar terjalin komunikasi yang baik antar etnik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyori, Irvan. 2015. *Pola Komunikasi Mahasiswa Etnis Minangkabau Yang Mengalami Culture Shock Dalam Interaksi Sosial*. Skripsi Sarjana, Jurusan Komunikasi: Surakarta.
- Dianto, Icol. 2019 “*Hambata Komunikasi Antabudaya*”, Vol. 13 No. 2.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang UNISMUH Malang, 2005.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups* Jakarta : RaJawali Pers.
- <https://www.kajianpustaka.com/2019/10/pengertian-bentuk-dan-prinsip-sikap-toleransi.html> (Diakses tanggal 28 Juli 2020).
- Irawan, Prasatya. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian* Jakarta : Setiawan Pers.
- Juditha, Christiany. 2018. *Interaksi Simbolik Dalam Komunitas Virtual Anti Hoaks Untuk Mengurangi Penyebaran Hoaks* Jurnal.
- Meleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Minxsetiani, Ferlinda. 2018. *Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Jawa Dan Bali Di Desa Sidorena Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan* Perguruan Tinggi di Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Natsir, Fahri. 2016. *Komunikasi Pasangan pernikahan Antar Etnis Bugis Dab Etnis Tionghoa Di Sengkanng Kabupaten* Perguruan tinggi di Makassar . UIN Alauddin Makassar.
- Nurkhalis. 2017. *Stereotip Budaya Antarmahasiswa Di Lingkungan Fakultas Dakwah*”, Vol. 12 No. 2.
- Prof. Dr. Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung : Alfabeta.
- Rismawan, Rifqi. 2018. *Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan* Skripsi Sarjana, Jurusan Komunikasi: Lamongan.
- Ritonga, Syafruddin. 2011. *Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Interaksi Sosial Etnis Karo dan Etnis Minang di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo*”, Vol. 4 No. 2.
- Rustan,Ahmad Sultra. 2017.*Pengantar inmu komunikasi*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Siregar, Nora Maya. 2018. *Komunikasi Antarbudaya Etnis Rohingya Dalam Upaya Eksistensi Diri Di Pengungsia Hotel Pelangi Kota Medan*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi* Bandung : Alfabeta.
- Tangkudung, Joanne P. M. 2014. *Pola Komunikasi Antarbudaya Dan Identitas Etnik Sanger-Tahuna—Sitaro Di Kota Manado (Studi Pada Masyarakat Etnik Sabger-Tahuna-Sitaro di Kota Manado)*, Acta Diurna Vol, 3 No. 4.

Usman, Husain. 1996. *Metodologi Penulisan Sosial* Jakarta : PT Bumi Aksara.

www.facebook.com/darahBugismelayu/posts/205524846268489. (Diakses pada tanggal 13 Agustus 2020).



LAMPIRAN





SRN IP0000360

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 362/IP/DPM-PTSP/6/2021

- Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 7 Tahun 2019 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA :
NAMA : **AKBAR AIDIL**
UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**
ALAMAT : **LAPPA - LAPPAE. KEC. SUPPA. KAB. PINRANG**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :
JUDUL PENELITIAN : **KOMUNIKASI ANTARA BUDAYA ETNIS BUGIS DENGAN JAWA DALAM MENJAGA TOLERANSI DI KELURAHAN WATANG SOREANG**
LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE (KELURAHAN WATANG SOREANG)**
LAMA PENELITIAN : **21 Juni 2021 s.d 21 Juli 2021**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **09 Juni 2021**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ANDI RUSIA, SH.MH

Pangkat : Pembina Utama Muda, (IV/c)
NIP : 19620915 198101 2 001

Biaya : Rp. 0.00

UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



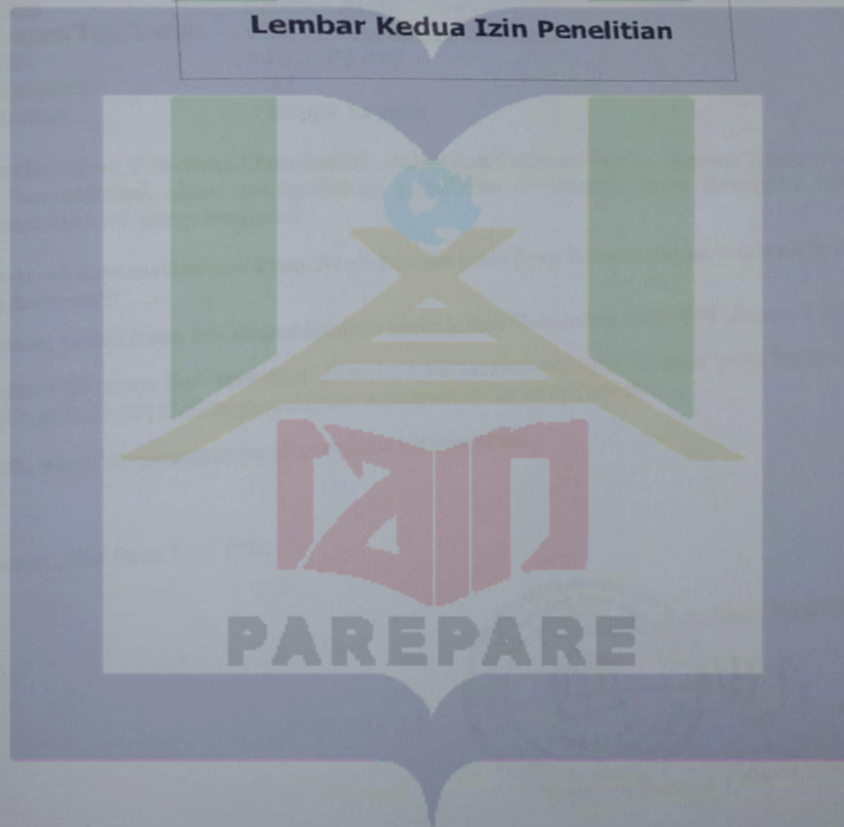
**Balai
Sertifikasi
Elektronik**



KETENTUAN PEMEGAN IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : litbangbappedaparepare@gmail.com.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Lembar Kedua Izin Penelitian





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Abdul Rahid No. 2 Soreang, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24464
P.O. Box 909 Parepare 91100 website: www.iaipare.ac.id, email: mail@iaipare.ac.id

Nomor : B-3257 /In.39.7/PP.00.9/12/2020

Lamp : -

Hal : 2 in Melaksanakan Penelitian

Parepare, 21 Desember 2020

Kepada Yth.

Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare

Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : Akbar Aidil
Tempat/Tgl. Lahir : Lappa-lappae, 05 Mei 1997
NIM : 15.3100.055
Semester : XI
Alamat : Lappa Lappae

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Komunikasi Antara Budaya Etnis Bugis Dengan Etnis Jawa Dalam Menjaga Toleransi Di Kelurahan Watang Soreang"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember 2020 S/d Januari 2021.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Halim K. M. A

NIP. 19590624 199803 1 001



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN SOREANG
KELURAHAN WATANG SOREANG

Jalan H. A. M Arsyad No. 111 Parepare 91132

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

No : 000 / 63 / Wt-Srg

Yang bertanda tangan dibawah ini, **Lurah Watang Soreang** Kecamatan Soreang Kota Parepare dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: AKBAR AIDIL
UNIVERSITAS/LEMBAGA	: Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
JURUSAN	: Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat	: Lappa-Lappae. Kec. Suppa. Kab. Pinrang

Telah melaksanakan penelitian pada Instansi Kelurahan Watang Soreang Kota Parepare mulai 21 Juni s/d 21 Juli 2021 untuk memperoleh Data/Keterangan dalam rangka Penyusunan pembuatan Skripsi dengan Judul : "KOMUNIKASI ANTARA BUDAYA ETNIS BUGIS DENGAN JAWA DALAM MENJAGA TOLERANSI DI KELURAHAN WATANG SOREANG KOTA PAREPARE".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 27 Januari 2022

AI. LURAH WATANG SOREANG
Kepala Seksi Pelayanan Umum dan
Pemberdayaan Masyarakat



MAISARAH BASHIR, S. Kom

Pangkat : Penata

NIP : 19830916 201001 2 020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. AmalBakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : AKBAR AIDIL
NIM : 15.3100.055
FAKULTAS : FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JUDUL : KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK BUGIS
DENGAN ETNIK JAWA DALAM MENJAGA
TOLERANSI DI KELURAHAN WATANG SOREANG

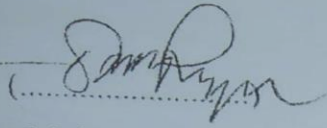
PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah etnik Bugis Dan etnik Jawa Bisa Berkomunikasi Dengan Baik?
2. Bahasa Yang Dipakai Ketika Berkomunikasi Dengan Orang yang beda etnik?
3. Bagaimana menurut bapak/ibu proses komunikasi yang terjalin antara etnik Bugis dan etnik Jawa pada masyarakat pada umumnya?
4. Bagaimana menurut bapak/ibu komunikasi yang ideal antara etnik Bugis dan etnik Jawa?
5. Bagaimana cara menangani proses komunikasi antara etnik Bugis dan etnik Jawa apabila tidak memahami bahasa yang baku/indonesia?
6. Bagaimana menurut bapak/ibu komunikasi yang baik akan terjalin antara etnik Bugis dan etnik Jawa?
7. Menurut bapak/ibu dampak apa yang terjadi apabila terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi antara etnik Bugis dan etnik Jawa?
8. Bagaimana Penyelesaian Yang dilakukan Ketika Mengalami Masalah Dalam Hal Komunikasi?

Parepare, 08 Februari 2021

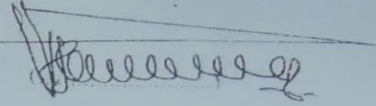
Mengetahui,-

PembimbingUtama



(Dr. Muhammad Jupri, M.Ag.)
NIP. 197207023200031001

PembimbingPendamping



(Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos. I.)
NIP. 197507042009011006



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : *Surahman*

Pekerjaan : *Ketua RW 03 Soreang*

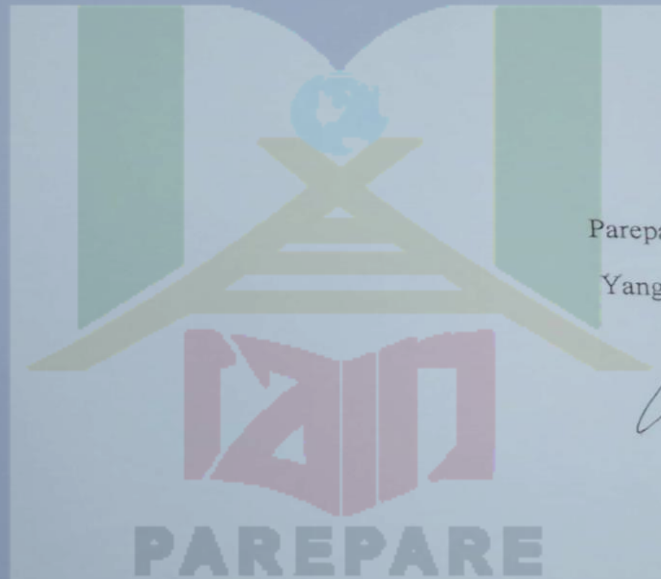
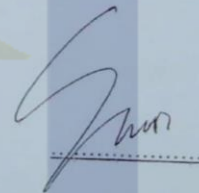
Etnik : *Jawa*

Menerangkan Bahwa Benar Telah Memberikan Keterangan Wawancara Kepada Saudara Akbar Aidil Yang Sedang Melakukan Penelitian Yang Berjudul **"KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK JAWA DALAM MENJAGA TOLERANSI DI KELURAHAN WATANG SOREANG"**.

Berdasarkan Surat Keterangan Ini Di Berikan Untuk Digunakan Sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 November 2021

Yang Bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : AREIDI

Pekerjaan : LURAH WATANG SOREANG

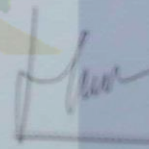
Etnik : BUGIS

Menerangkan Bahwa Benar Telah Memberikan Keterangan Wawancara Kepada Saudara Akbar Aidil Yang Sedang Melakukan Penelitian Yang Berjudul "KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK JAWA DALAM MENJAGA TOLERANSI DI KELURAHAN WATANG SOREANG".

Berdasarkan Surat Keterangan Ini Di Berikan Untuk Digunakan Sebagaimana mestinya.

Parepare, 12 November 2021

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : Rudy Hartono

Pekerjaan : Mebel

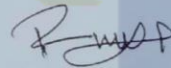
Etnik : Jawa

Menerangkan Bahwa Benar Telah Memberikan Keterangan Wawancara Kepada Saudara Akbar Aidil Yang Sedang Melakukan Penelitian Yang Berjudul "KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK JAWA DALAM MENJAGA TOLERANSI DI KELURAHAN WATANG SOREANG".

Berdasarkan Surat Keterangan Ini Di Berikan Untuk Digunakan Sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 November 2021

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : HARIADI

Pekerjaan : LURAH WATANGI SOREANG

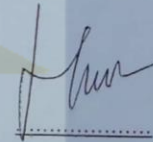
Etnik : BUGIS

Menerangkan Bahwa Benar Telah Memberikan Keterangan Wawancara Kepada Saudara Akbar Aidil Yang Sedang Melakukan Penelitian Yang Berjudul **"KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK JAWA DALAM MENJAGA TOLERANSI DI KELURAHAN WATANG SOREANG"**.

Berdasarkan Surat Keterangan Ini Di Berikan Untuk Digunakan Sebagaimana mestinya.

Parepare, 12 NOVEMBER 2021

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : Marlina

Pekerjaan : URT.

Etnik : Bugis

Menerangkan Bahwa Benar Telah Memberikan Keterangan Wawancara Kepada Saudara Akbar Aidil Yang Sedang Melakukan Penelitian Yang Berjudul **"KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK JAWA DALAM MENJAGA TOLERANSI DI KELURAHAN WATANG SOREANG"**.

Berdasarkan Surat Keterangan Ini Di Berikan Untuk Digunakan Sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 NOV 2021.

Yang Bersangkutan


Marlina.



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : Tarsono

Pekerjaan : Warung makan sari laut

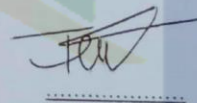
Etnik : Jawa

Menerangkan Bahwa Benar Telah Memberikan Keterangan Wawancara Kepada Saudara Akbar Aidil Yang Sedang Melakukan Penelitian Yang Berjudul **"KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK JAWA DALAM MENJAGA TOLERANSI DI KELURAHAN WATANG SOREANG"**.

Berdasarkan Surat Keterangan Ini Di Berikan Untuk Digunakan Sebagaimana mestinya.

Parepare, 12 November 2021

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : *Aci*

Pekerjaan : *Service Tv Kabel*

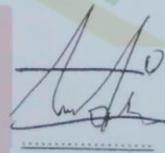
Etnik : *Jawa*

Menerangkan Bahwa Benar Telah Memberikan Keterangan Wawancara Kepada Saudara Akbar Aidil Yang Sedang Melakukan Penelitian Yang Berjudul **"KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK JAWA DALAM MENJAGA TOLERANSI DI KELURAHAN WATANG SOREANG"**.

Berdasarkan Surat Keterangan Ini Di Berikan Untuk Digunakan Sebagaimana mestinya.

Parepare, *10 November 2024*

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : EDI

Pekerjaan : WARUNG MAKAN SARI LAUT

Etnik : JAWA

Menerangkan Bahwa Benar Telah Memberikan Keterangan Wawancara Kepada Saudara Akbar Aidil Yang Sedang Melakukan Penelitian Yang Berjudul "KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK JAWA DALAM MENJAGA TOLERANSI DI KELURAHAN WATANG SOREANG".

Berdasarkan Surat Keterangan Ini Di Berikan Untuk Digunakan Sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 NOVEMBER 2021

Yang Bersangkutan



PAREPARE

2022/09/17 22:25

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : Usman

Pekerjaan : Supir

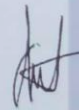
Etnik : Jawa

Menerangkan Bahwa Benar Telah Memberikan Keterangan Wawancara Kepada Saudara Akbar Aidil Yang Sedang Melakukan Penelitian Yang Berjudul **"KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK JAWA DALAM MENJAGA TOLERANSI DI KELURAHAN WATANG SOREANG"**.

Berdasarkan Surat Keterangan Ini Di Berikan Untuk Digunakan Sebagaimana mestinya.

Parepare, 19 November 2021

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : Sultan

Pekerjaan : Nelayan

Etnik : Bugis

Menerangkan Bahwa Benar Telah Memberikan Keterangan Wawancara Kepada Saudara Akbar Aidil Yang Sedang Melakukan Penelitian Yang Berjudul "KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK JAWA DALAM MENJAGA TOLERANSI DI KELURAHAN WATANG SOREANG".

Berdasarkan Surat Keterangan Ini Di Berikan Untuk Digunakan Sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 November 2021

Yang Bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : jumardi

Pekerjaan : PNS

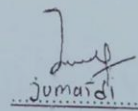
Etnik : bugis

Menerangkan Bahwa Benar Telah Memberikan Keterangan Wawancara Kepada Saudara Akbar Aidil Yang Sedang Melakukan Penelitian Yang Berjudul **"KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK JAWA DALAM MENJAGA TOLERANSI DI KELURAHAN WATANG SOREANG"**.

Berdasarkan Surat Keterangan Ini Di Berikan Untuk Digunakan Sebagaimana mestinya.

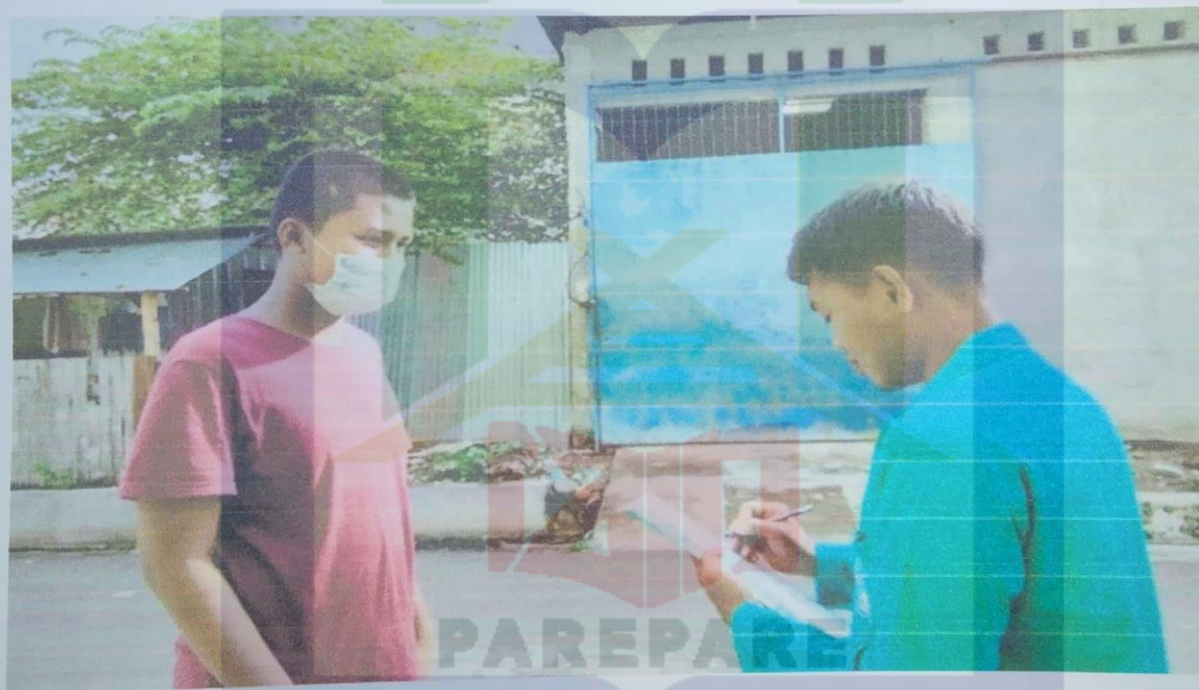
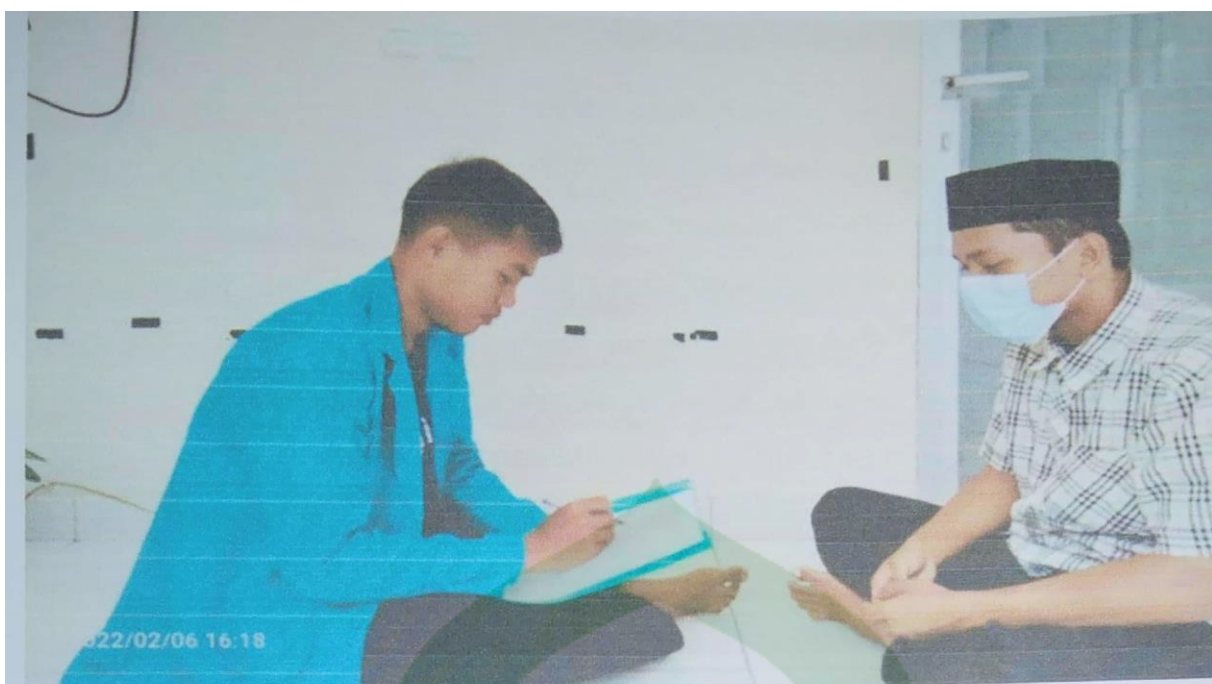
Parepare, 10 November 2021

Yang Bersangkutan


Jumardi

PAREPARE







BIOGRAFI PENULIS

Akbar aidil, lahir di Lappa-lappa'e pada tanggal 05 mei 1997, anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Usman tippa dan Muliana. Penulis memulai pendidikannya di SDN 102 Lappa-lappa'e dan lulus pada tahun 2009, lalu setelah lulus penulis melanjutkan kembali pendidikannya di SMP Negeri 1 Suppa dan lulus pada tahun 2012. Setelah lulus penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 4 Pinrang dan lulus pada tahun 2015. Penulis melanjutkan kembali pendidikan Program Strata satu (S1) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang sekarang telah beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan memilih jurusan Dakwah dan Komunikasi yang sekarang berubah menjadi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di KPID Makassar dan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Timoreng Panua Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap. Saat ini, penulis telah menyelesaikan program Strata satu (S1) di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2021 dengan judul skripsi “Komunikasi Antarbudaya Etnis Bugis dengan Etnis Jawa dalam Menjaga Toleransi di Kelurahan Watang Soreang”.